



PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH JAWA TENGAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN
SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL
DAERAH JAWA TENGAH**

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Sudaryo
2. Drs. R. Soewarno
3. Drs. Purwadi Sukandini

Penyempurna/Editor :

1. Sumarsono
2. Djenen

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986.**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Tengah Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga Ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Perkampungan dan Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Jawa Tengah.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)

NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pokok Masalah	1
B. Metode Penelitian	2
C. Susunan Karangan	2
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG	4
A. Lokasi Luas dan Lingkungan Alam	4
B. Sejarah Pertumbuhan Kida dan Perkampungan/ Pemukiman	5
C. Administrasi dan Pemerintahan	8
D. Kependudukan	8
E. Kehidupan sosial ekonomi	9
BAB III GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG DI KOTA SEMARANG	14
A. Kondisi Fisik	14
B. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	15
BAB IV GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG	17
A. Kampung Daratlasimin (Pusat Kota)	17
B. Kampung Gebangsari (Pinggiran Kota)	38
BAB V KESIMPULAN	65
DAFTAR KEPUSTAKAAN	67

DAFTAR PETA

NOMOR PETA	Halaman
1. Kampung Daratlasimin	37
2. Kampung Gebangsari	59

DAFTAR TABEL

		Halaman
1.	Tabel II.1 Penggunaan Tanah di Kotamadya Semarang, Tahun 1981	13
2.	Tabel II.2 Pembagian Daerah Administratif Kotamadya Semarang, Tahun 1977	13
3.	Tabel IV.1 Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin Di Daratlasimin, tahun 1981	60
4.	Tabel IV.2 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Daratlasimin (1981) dan Gebangsari (1982)	60
5.	Tabel IV.3 Penduduk Berdasarkan Agama dan Kepercayaan Di Daratlasimin, Tahun 1981	61
6.	Tabel IV.4 Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Matapencarian Di Daratlasimin dan Gebangsari	61
7.	Tabel IV.5 Anggota Rumah Tangga Responden Menurut Hubungan Kekerabatan Di Daratlasimin, Tahun 1982	62
8.	Tabel IV.6 Responden Dogolongkan Menurut Pendapatan Perbulan di Daratlasimin, Tahun 1982	62
9.	Tabel IV.7 Responden Digolongkan Menurut Keinginan Jenis Pendidikan Anak Di Kampung Gebangsari, Tahun 1982	63
10.	Tabel IV.8 Responden Digolongkan Menurut Tingkat Kepuasan Pada Pekerjaannya di Kampung Gebangsari, Tahun 1982	63
11.	Tabel IV.9 Responden Digolongkan Menurut Keinginan Pekerjaan Anaknya Di Kampung Gebangsari, Tahun 1982	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. POKOK MASALAH

Dari berbagai hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia, terutama disebabkan oleh penambahan penduduk yang terlalu cepat. Demikian pula halnya dengan Semarang. Semarang, selain sebagai ibu kota Propinsi Jawa Tengah, juga berkembang menjadi pusat perdagangan, pendidikan dan kebudayaan bagi masyarakat Jawa Tengah. Berbarengan dengan peranannya itu, penambahan penduduknya pun relatif lebih cepat daripada kota-kota lain di Jawa Tengah. Pada tahun 1981 penambahan penduduk Semarang adalah 2,3% per tahun, sama dengan rata-rata nasional.

Konsekuensi penambahan penduduk yang relatif cepat itu adalah tertinggalnya penyediaan fasilitas dalam berbagai bidang kehidupan, seperti perumahan, air minum, transportasi, pendidikan, kesehatan, dan perekonomian, walaupun kondisi ini tidak merata di seluruh wilayah Kodya Semarang. Di satu pihak tumbuh pemukiman dengan fasilitas kehidupan yang makin sempurna, tetapi di lain pihak muncul pemukiman yang fasilitas kehidupan masyarakatnya makin mundur. Kondisi pemukiman yang terakhir ini biasanya muncul di kawasan yang peruntukannya kurang jelas, dan umumnya dihuni oleh penduduk yang termasuk miskin. Pemukiman seperti ini disebut dengan kampung miskin.

Menurut Oscar Lewis yang pernah mengadakan penelitian di pemukiman orang miskin di Amerika, di perkampungan miskin itu terbentuk dan berkembang suatu kebudayaan yang disebutnya sebagai kebudayaan kemiskinan. Menurutnyanya pula kebudayaan kemiskinan itu merupakan adaptasi penduduk terhadap kondisi kemiskinannya agar dapat melangsungkan kehidupannya.

Berdasarkan acuan di atas, penelitian ini mempertanyakan bagaimana bentuk kebudayaan sebagai wujud adaptasi sosial di kampung miskin di perkotaan di Indonesia umumnya, dan di Semarang khususnya. Penelitian ini menjadi penting karena tampaknya kampung miskin di Kota Semarang akan terus bertambah karena makin tidak seimbangnya penyediaan fasilitas kota dengan penambahan penduduk.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan etik dan emik. Dalam pendekatan etik berbagai gejala yang ada dalam masyarakat dilihat menurut "kacamata" obyektif berdasarkan atas ukuran penilaian tertentu, sedangkan dalam pendekatan emik berbagai gejala dilihat dari "kacamata" masyarakat yang bersangkutan.

Data diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan terutama digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi fisik, sosial dan ekonomi. Wawancara dengan kuesioner ditujukan pada responden untuk mengumpulkan data kehidupan keluarga, dan wawancara terhadap tokoh tertentu untuk mengumpulkan informasi umum tentang kampung miskin yang bersangkutan. Selanjutnya data dan informasi penunjang diperoleh melalui studi dokumentasi di berbagai kantor pemerintah, seperti dinas tata kota, Bappeda, dinas statistik, dan Bangdes yang ada di Kota Semarang, serta media massa.

Dalam pelaksanaannya penelitian tentang kampung miskin ini menggunakan dua buah sampel kampung miskin, yaitu sebuah di pusat kota dan sebuah lagi di pinggiran kota. Penentuan kedua sampel itu dilakukan dengan membandingkan kondisi fisik dan sosial-ekonomi masyarakat di berbagai kampung di Kodya Semarang. Langkah ini menghasilkan dua kampung yang kondisi fisiknya relatif lebih rendah dibanding dengan kampung lainnya dan dihuni oleh penduduk yang tergolong miskin. Kampung itu adalah Daratlasimin untuk pusat kota dan Gebangsari untuk pinggiran kota.

Responden ditentukan dengan menggunakan metode *area sampling* yaitu membagi wilayah kampung atas 20 kotak. Setiap kotak diwakili oleh seorang responden yang posisi rumahnya tepat di tengah-tengah kotak itu. Dengan cara ini setiap kampung diharapkan dapat diwakili oleh 20 orang responden.

C. SUSUNAN KARANGAN

Uraian laporan hasil penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I "Pendahuluan" berisikan pokok permasalahan, metode penelitian, dan susunan karangan.

Bab II "Gambaran Umum Kota Semarang" berisikan uraian tentang lokasi, kondisi fisik lingkungan, sejarah pertumbuhan kota, administrasi pemerintahan, kependudukan, dan kehidupan sosial-ekonomi.

Bab III "Gambaran umum Kampung-kampung" berisikan uraian tentang pola kondisi fisik, ekonomi, dan sosial masyarakat di pemukiman yang tergolong kampung di kota Semarang.

Bab IV "Gambaran Khusus Kampung-kampung" berisikan uraian tentang kondisi fisik, dan kehidupan masyarakat di kedua kampung sampel, yang merupakan fokus utama penelitian. Dalam bagian pertama dikemukakan gambaran tentang Kampung Daratlasimin yang mewakili daerah pusat kota, dan bagian kedua dikemukakan gambaran Kampung Gebangsari yang mewakili daerah pinggiran kota. Uraian tentang masing-masing kampung sampel dibuka oleh suatu pendahuluan. Selanjutnya karangan ini di tutup dengan Bab V "Kesimpulan".

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG

A. LOKASI, LUAS DAN LINGKUNGAN ALAM

Kota Semarang yang berstatus kotamadya dan menjadi ibu kota Daerah Tingkat I Jawa Tengah secara astronomi terletak di antara $6^{\circ}50'$ — $7^{\circ}05'$ LS dan diantara $109^{\circ}45'$ - $110^{\circ}30'$ BT. Dari segi geografis Semarang berada di sebuah teluk pantai utara Jawa Tengah. Secara administratif, Semarang di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang, di sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, serta di sebelah timur dengan Kabupaten Demak dan Purwodadi.

Luas wilayah Kotamadya Semarang adalah $364,81 \text{ km}^2$, yang mencakup dua unit geomorfologi, yaitu "Semarang Bawah" dan "Semarang Atas". Unit Semarang Bawah merupakan dataran aluvial pantai utara, membentang arah timur-barat, dan meliputi 37,63% luas Kota Semarang. Permukaannya relatif rata dengan ketinggian 0 – 5 m dan kemiringan 0 – 2%. Dataran ini mengalami perluasan ke arah laut dengan kecepatan rata-rata 8–10m pertahun. Perluasan itu disebabkan endapan Kali Semarang, Kali Pengkol, Kali Babon, dan Kali Banjir Kanal. Unit Semarang Bawah dipisahkan dengan unit Semarang Atas oleh sebuah tebing yang cukup terjal, yang membujur dari arah barat laut ke tenggara. Pada pemisah ini terdapat jalan tanjakan yang terjal, seperti di Tanah Putih, Siranda, dan Gajahmungkur.

Unit Semarang Atas yang berada di sebelah selatan dataran aluvial itu terbentuk mulai dari igir *gaps* sampai ke lereng utara vulkan Ungaran, menempati tiga sub unit geomorfologi, yaitu Bukit Candi, Plato Breksi Notopuro (Bukit Gombel) dan lereng utara vulkan Ungaran. Medannya bergelombang dengan jalur-jalur antiklinal dan sinklinal yang masing-masing memanjang arah timur-barat. Kemiringan medan beraneka ragam, yaitu 0–2 % pada medan yang relatif rata, 16–40% di medan yang bergelombang sedang, dan lebih dari 40% di pegunungan. Unit Semarang Atas meliputi 62,37% dari luas kota Semarang. Ketinggian beberapa tempat di sini adalah 90 m di Candi Baru, 196m di Jatigaleh, dan 270 m di Gombel.

Menurut klasifikasi iklim Koppen, Semarang termasuk daerah iklim Am. Suhu udara rata-rata adalah $29,5^{\circ}\text{C}$, dengan suhu minimum 22°C dan suhu maksimum 33°C . Curah hujan maksimum terjadi pada bulan-bulan Januari dan Februari dengan rata-rata 416 mm dan 413 mm. Curah hujan minimum terjadi pada bulan-bulan Juli dan Agustus dengan rata-rata 62 mm dan 64 mm. Kelembaban udara relatif rata-rata adalah 78%. Kecepatan angin rata-rata 4 knot/jam. Arah angin pada musim penghujan (Oktober – April) umumnya dari barat laut, sedangkan pada musim kemarau (April – Oktober) dari tenggara.

Selanjutnya bila kita perhatikan pola penggunaan tanah di Kodya Semarang, jenis penggunaan terbesar adalah pekarangan, meliputi 10,8 ribu ha (29,7%). Selanjutnya adalah untuk tegalan (10,3 ribu ha) dan sawah (6,4 ribu ha). Sawah dan tegalan pada umumnya terdapat di daerah perluasan kota. Penggunaan tanah lainnya, secara terperinci dapat dilihat pada tabel II.1.

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAMPUNGAN/PEMUKIMAN

Tanggal 2 Mei 1547 ditetapkan oleh DPR Kodya Semarang melalui sidang paripurna yang dilangsungkan pada tanggal 29 April 1978, sebagai hari jadi Kota Semarang. Hari jadi itu diambil sesuai dengan pengkatan Ki Pandan Arang II sebagai bupati Semarang pertama kali. Sampai dengan penelitian ini dilakukan kota Semarang telah berusia 435 tahun.

Menurut peta situasi tahun 1695 yang dibuat oleh Ir. R.W. Van Bommelen, Semarang belum dapat disebut sebagai kota, melainkan baru berupa kelompok-kelompok perkampungan. Pendapat ini diperkuat oleh uraian M.A. Roij, seorang ahli perencanaan kota bangsa Belanda. Gambarnya adalah sebagai berikut : "Semua daerah datar sampai pada sungai besar dari daerah perbukitan, yaitu daerah yang berada di sebelah timur dan utara benteng Semarang hanya berwujud rawa-rawa. Sebelah barat sungai terdapat tanah yang sudah diolah. Kebanyakan sudah ditanami dengan pohon kelapa. Di banyak tempat tumbuh pepohonan dengan batang cukup besar hingga mirip hutan".

Pemukiman yang ada pada waktu itu, antara lain adalah kampung orang Cina di Pekojan (di situ juga terdapat Pasar Pekojan, sekarang pasar itu telah berubah menjadi kompleks pertokoan dan rumah tinggal). Kampung orang Melayu yang sekarang bernama Melayu Darat, dan kampung orang Jawa di sebelah barat dan di sebelah timur Kali Semarang (terutama di daerah yang baik untuk areal pertanian). Pengelompokan tempat tinggal berdasarkan golongan etnik itu erat kaitannya dengan bentuk matapencaharian mereka masing-masing, yaitu Cina sebagai pedagang, Melayu sebagai pelaut, dan Jawa sebagai petani. Dalam pada itu Ir. Warsono menyatakan bahwa rumah-rumah pada saat itu belum teratur, dan kebanyakan menempati tepian Kali Semarang. Perkampungan mereka lainnya adalah Desa Kaligawe dan Desa Terboyo yang dulunya merupakan benteng pertahanan pasukan Trunojoyo (Harian Suara Merdeka tanggal 27, 28, dan 30 Agustus 1982).

Dari peta situasi tahun 1756 dapat diinterpretasikan bahwa Semarang tumbuh dalam bentuk kota secara bertahap. Dalam salah satu peta kuno lainnya yang ditulis dengan huruf Jawa dan dibuat oleh seorang juru gambar bernama Surodiro, Kota Semarang disebutnya sebagai "Loji Ing Nagoro Semawis". Mungkin kota ini dibangun pada tahun 1678, setelah Semarang jatuh ke tangan Belanda dari Trunojoyo.

Kota Semarang, atau saat itu dikenal dengan "Loji Ing Nagoro Semawis" dibangun di atas tanah seluas 25 ha dengan gereja Blendek (Emmanuel) sebagai *land-marknya*. Lokasi kota lama itu kini adalah di sebelah timur kali Semarang (Jembatan Berok) yang berbatasan dengan Kali Semarang di sebelah barat, Jalan Sendewo, di sebelah selatan, Jalan Merak di sebelah timur, dan kanal berarah timur-barat di muka stasiun kereta api Tawang di sebelah utara. Loji itu dikelilingi oleh kanal-kanal yang merupakan sudetan Kali Semarang, dan berdinding tembok tebal serta tinggi. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan kuno yang terkenal, seperti gereja Blenduk, bekas gedung pemerintah yang sekarang di tempati Exim Bank, dan gereja Santo Yoseph.

Di luar "Kota Semarang" pada saat itu berangsur-angsur tumbuh perkampungan, seperti perkampungan (a) di sekitar jalan Mataram, Jalan Raden Fatah, dan Jalan Pengapon (Badelan, Pengabangan, Pringtuwo Karangwidodo, Carang, Kababan,

Placaran, Panapon, Camayan, Kaligawe, Terboyo, Candrisan, dan Kampung Bugis yang sekarang menjadi setasiun Tawang; (b) antara Jalan Imam Bonjol dan Jalan Pemuda (Biru, Menggala, Asenan, dan Carangtengah); (c) antara Jalan Pemuda dan Kali Semarang (Pakauman, Pagendingan, Sicayo, dan Bojong); (d) sebelah selatan Kali Semarang (Lemugasa, Randuland, Tlogobayam, Gundeng tempeng, dan Pergoto); (e) di daerah Simongan (Kalipamano, Canang, Simongan, Ampla, Ponsangan, Gedungbatu, Pegiling, Panggung, Pandiong, Bojongsalaman, dan Kademangan; (f) di sepanjang Jalan Siliwangi, di sekitar Baterongan, serta sekitar Lamper dan Mlaten.

Pada tanggal 21 Pebruari 1906, Gubernur Jenderal J.B. Van Goutaz menandatangani suatu ordonasi yang berlaku mulai 1 April 1906. Dalam ordonasi itu dinyatakan bahwa sesuatu wilayah dapat mengusahakan sumber keuangan, dan menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri. Bersamaan dengan berlakunya ordonasi itu, pemerintah Kota Semarang mulai dikenal.

Pada sekitar tahun itu dr. De Vogel menyarankan kepada Gubernur Jenderal J.B. Van Gontaz untuk memperluas kota ke arah Selatan. Sebagai realisasinya pada tahun 1909 daerah Candi yang terletak di bagian selatan kota mulai dibuka sebagai daerah tempat tinggal. Pembuatan *master plannya* dipercayakan kepada Thomas Karsten.

Para permukaan tahun 1946 waktu menghadapi masuknya kembali Belanda ke Indonesia setelah bala tentara Jepang kalah. Pemerintah Republik Indonesia membentuk Pemerintahan Daerah Kota Semarang dalam pengasingan. Pemerintah daerah itu kembali ke Semarang pada tanggal 27 Desember 1949.

Selama zaman Kemerdekaan, perkembangan Kota Semarang mengalami proses kembali, yaitu pemekaran wilayah ke arah luar, dan pembenahan dalam inti kota. Seiak tahun 1976 berdasarkan PP No. 16/1976 luas wilayah Kota Semarang menjadi 34.665,61 ha atau sekitar 4 kali luas sebelumnya. Pembangunan gedung baru, pemugaran gedung lama, serta pembangunan dan pelebaran jalan di pusat kota terus dilakukan. Sementara itu gedung-gedung di pusat kota cenderung digunakan sebagai perkantoran dan pertokoan. Di daerah perluasan muncul kompleks-kompleks pemukiman mewah dan megah dengan kondisi fasilitas fisik ling-

kungan, seperti jalan, listrik, air minum dan sarana transportasi yang memenuhi syarat. Lebih mengarah ke luar kota muncul pabrik-pabrik yang terletak di sisi kanan-kiri jalan poros masuk kota.

C. ADMINISTRASI DAN PEMERINTAHAN

Kota Semarang secara administratif berstatus kotamadya dan dikepalai oleh seorang walikota. Sebelum perluasan wilayah yang mulai berlaku pada tanggal 19 Mei 1976, Kodya Semarang terdiri atas lima kecamatan, yaitu Semarang Timur, Semarang Selatan, Semarang Barat, Semarang Tengah, dan Semarang Utara. Kini Kodya Semarang terdiri atas 9 kecamatan. Kecamatan baru adalah Genuk, Gunung Pati, Mijen, dan Tugu.

Jumlah kelurahan tidak sama pada ke-9 kecamatan, yakni berkisar dari 10 sampai 36 buah. Selanjutnya wilayah kelurahan terbagi ke dalam beberapa rukun kampung (RK), dan setiap wilayah RK terbagi lagi ke dalam unit yang terkecil, yaitu rukun tetangga (RT), sejak tahun 1977 sampai sekarang, Kota Semarang terbagi dalam 177 kelurahan, 688 RK, dan 4.825 RT (Tabel II.2)

D. KEPENDUDUKAN

Jumlah oenduduk Kota Semarang adalah 1.020.468 jiwa (1981), yang terdiri atas 504.264 laki-laki dan 516.204 perempuan (rasio jenis kelamin adalah 97,6). Pertambahan penduduk di pusat kota lebih besar daripada di daerah perluasan, tetapi keduanya termasuk cepat, masing-masing 2,25% dan 2,15% pertahun. Sehubungan dengan pertambahan penduduk yang cepat dan masih terbatasnya penyediaan lapangan pekerjaan, Walikota Semarang memprogramkan peningkatan pengiriman transmigrasi.

Pemusatan penduduk di Kota Semarang terjadi di pusat perdagangan, yaitu Semarang Tengah dan Semarang Utara, masing-masing 27.267 dan 14.464 jiwa per km². Dalam pada itu kepadatan penduduk keseluruhan Kota Semarang adalah 2.797 jiwa per km², lebih tinggi daripada di daerah perluasan kota. Kecamatan Tugu 733, Kecamatan Gunungpati 682, dan kecamatan Mijen 535 jiwa per km².

Pada tahun 1981 hanya 45,1% penduduk Jawa Tengah yang pernah sekolah. Di antaranya yang tidak tamat SD adalah 126.133 orang, tamat SD sebanyak 256.028 orang, tamat SMIP, SMTA, akademi dan perguruan tinggi berturut-turut adalah 56.795, 11.143, 8.600, dan 4.390 orang.

Pada tahun 1981, penduduk yang bekerja di Kota Semarang adalah 433.085 orang atau 42,4% dari jumlah penduduk, lebih kecil daripada jumlah tenaga kerja yang banyaknya 516.407 orang. Dari jumlah orang yang bekerja, proporsi terbesar adalah buruh yaitu 35,3%, termasuk buruh tani dan bangunan. Pegawai negeri dan ABRI menempati urutan kedua, yaitu 19,6%, serta selebihnya bekerja sebagai petani (8,3%), pedagang (7,4%), usaha angkutan (4,4%), nelayan (1,1%), pengusaha (0,9%) dan jenis pekerjaan lain sebesar 23% (Kantor Statistik Kodya Semarang).

Kebijakan pemerintah daerah dalam subsektor tenaga kerja diarahkan pada pengurangan pengangguran dengan segala akibat sosial ekonomi yang ditimbulkannya. Kegiatan yang dilakukan untuk menunjang program itu adalah pendidikan dan latihan pemuda-pemuda putus sekolah, pembinaan buruh, dan perluasan lapangan kerja.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

Kotamadya Semarang yang pertumbuhan penduduknya masih tergolong cepat telah berkembang menjadi kota dagang dan industri, serta pusat pendidikan bagi Jawa Tengah. Karena berbagai fasilitas sebagai penunjang kehidupan terus disediakan. Namun, penyediaan fasilitas itu dirasa masih jauh dari memadai.

Fasilitas perumahan di Kotamadya Semarang pada umumnya baik, pembangunan gedung dan rumah terus berlangsung di Kota Semarang seperti di kota-kota yang lain. Bangunan lama di sepanjang jalan besar dan di kampung-kampung diperbaiki, serta gedung-gedung baru bermunculan. Namun demikian, bangunan rumah yang berstatus liar masih terdapat dan malahan meluas. Khusus di wilayah perluasan perumahan penduduk masih sederhana dan bercirikan pedesaan.

Pada tahun 1981 jumlah rumah tempat tinggal di Kodya Semarang adalah 146.122 buah. Lebih dari separuh (57,6%) ber-kondisi sementara (berdinding papan atau bambu), 23,6% rumah permanen, dan 18,8% semi permanen (Kantor Statistik Kodya Semarang, 1981). Untuk memenuhi kebutuhan akan rumah, pemerintah melalui Perumnas telah membangun 6.078 unit yang tersebar di beberapa tempat, yaitu 438 unit di Sampangan, 742 unit di Krapyak, dan 4.908 unit di Banyumanik. Sebagai Perumnas, fasilitas lingkungan cukup memadai, terutama bagi penduduk yang pendapatannya rendah.

Fasilitas pendidikan dari tingkat terendah sampai yang tertinggi ada di Kota Semarang. Dari tahun ke tahun tampak adanya peningkatan, baik kualitas maupun kuantitas.

Pada tahun 1981 sarana pendidikan formal baik pemerintah maupun swasta yang ada di Kotamadya Semarang adalah 332 buah TK, 610 buah SD, 128 buah SMTP, dan 87 buah SMTA. Di samping itu terdapat 4 buah sekolah luar biasa (SLB). Selanjutnya sarana pendidikan tingkat akademi ada 11 buah, dan universitas/institut ada 7 buah (Kantor Statistik Kodya Semarang, 1981).

Usaha perbaikan dan peningkatan kesehatan rakyat telah banyak dilakukan. Namun apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang memerlukan pelayanan kesehatan, jumlah sarana dan prasarana kesehatan belumlah memadai. Pada tahun 1981, di Kota Semarang terdapat 22 buah Puskesmas yang tersebar di sembilan kecamatan. Kecamatan Semarang Barat dan Semarang Timur dan Semarang Selatan masing-masing memiliki 3 buah, Kecamatan Semarang Tengah, Genuk, dan Tugu masing-masing mempunyai 2 buah, serta Kecamatan Gunungpati dan Mijen masing-masing mempunyai sebuah (Kantor Statistik Kodya Semarang, 1981).

Di samping Puskesmas, fasilitas kesehatan lain yang tersedia adalah 12 buah rumah sakit. Beberapa di antaranya adalah Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) DR Karyadi, Rumah Sakit Tentara (RST) Kodam VIII Diponegoro, Rumah Sakit Eli Sabeth (dikelola oleh badan keagamaan; yaitu Katolik), Rumah Sakit Tlogorejo, Rumah Sakit Rumeni, dan Rumah Sakit Williem Booth. Selanjutnya, ada pula 17 rumah sakit bersalin, 24 BKIA, 73 balai pengobatan, dan 26 balai pengobatan gigi. Sebagai sarana

penunjang di Kota Semarang terdapat 14 buah laboratorium, 56 buah apotik, dan 86 buah toko obat.

Untuk melayani kegiatan keagamaan, kota Semarang mempunyai 134 buah mesjid (termasuk 2 buah mesjid besar yang terletak di kompleks lapangan Pancasila dan dekat Pasar Johor), 151 langgar atau surau, 24 gereja Protestan, 17 gereja Katolik, 6 vihara Budha, dan 12 klenteng. Jika di Pusat kota terdapat tempat ibadah berbagai agama, dikawasan perluasan hanya terdapat tempat ibadah agama Islam.

Lapangan terbuka sebagai tempat rekreasi umum di Kota Semarang adalah alun-alun lama dan Lapangan Pancasila. Akan tetapi, fungsi kedua lapangan itu sudah menurun karena munculnya berbagai macam bangunan yang muncul di sekitarnya. Tempat rekreasi yang lain adalah taman hiburan rakyat dengan kebun binatangnya di Tegalwareng, taman hiburan pantai Tirta Ria, dan lain-lain.

Fasilitas perdagangan di Kota Semarang terdiri atas pusat perbelanjaan, toko, pasar, warung, penjaja keliling, dan pedagang kaki lima. Pusat perdagangan yang teramai di Kota Semarang terletak di Kecamatan Semarang Tengah. Pasar ini melayani masyarakat Kota Semarang sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

Di masing-masing daerah kecamatan juga pusat-pusat perdagangan yang disebut lingkungan, yaitu pasar kecil yang menjual barang-barang konsumsi sehari-hari. Di Semarang Timur pusat-pusat perdagangan itu adalah Peterongan, Mrican, Panden, Lamper, Pasar Kambing, dan Kedungmundu; di Semarang Selatan adalah Jatingaleh, Sronдол, Kagok, Pasar Bunga Kalisari, Randusari, Candi Lama, Jangli, dan Taman Diponegoro; di Semarang Barat adalah Bulu (Karang Asem), Bulu Lama, (Suyudono), Surtikandi, Karangayu, Purwogondo, Boom Lama, Karanganyar, dan Lemah Gempal, di Semarang Utara adalah Dargo Baru, Bugangan, Karang Kebon, Langgar Indah, Karimata, Kampung Yusup, Karang Bidoro, Sayangan, Waru, Sendowo, Tawang, Pekojan, dan Bubukan. Selanjutnya pasar lingkungan di kawasan perluasan kota adalah Gunungpati, Tugu, Mijen, dan di Genuk.

Kegiatan industri di kota Semarang juga tumbuh dengan pesatnya. Pada tahun 1981 di Kota Semarang tercatat 165 buah industri besar dan 1.037 industri kecil, termasuk industri kerajinan-

an. Bersamaan dengan itu di Kota Semarang juga berkembang berbagai macam perusahaan nonindustri. Perusahaan ini cenderung berlokasi di daerah pusat kota, sedangkan perusahaan industri cenderung berkembang di kawasan perluasan.

Kegiatan perikanan di Kota Semarang meliputi perikanan laut, darat, dan tambak. Dalam melakukan kegiatannya perikanan laut melibatkan 25 buah kapal motor, 392 buah perahu motor tempel, dan 84 buah perahu layar, dengan 2.279 alat tangkap. Beberapa alat tangkap itu adalah pancing, jaring, payang, dan bubu. *Trawl* sudah tidak digunakan lagi karena dilarang. Sementara itu pada tahun 1981 produksi ikan laut mencapai 1.270 ton dengan harga jual Rp. 542.015.935.

Perikanan tambak yang berlokasi di sepanjang pantai dan meliputi luas 472 ha pada tahun 1981 produksinya berjumlah 1.813.300 kg dengan harga jual Rp. 1.422.210.000. Jenis ikan yang diusahakan antara lain adalah bandeng, tongkol, blanak, dan udang. Luas areal tambak dari tahun ke tahun mengalami penurunan akibat adanya ekspansi pemukiman.

Perikanan darat yang berupa kolam dan empang meliputi luas 1.543 ha. Walaupun luasnya jauh lebih besar dibanding tambak, tapi produksinya jauh lebih kecil. Pada tahun 1981 produksi tercatat sebesar 2.900 kg dengan nilai jual Rp. 3.145.000,—

Kegiatan peternakan di Kota Semarang meliputi peternakan unggas, hewan potong, dan hewan piaraan. Pada tahun 1981 di Kota ini tercatat 19.524 ekor unggas (ayam dan itik), 2.064 ekor sapi potong, 2.361 ekor sapi perah, 5.844 ekor kerbau, 27.745 ekor kambing, 5.996 ekor domba, dan 515 ekor babi.

Kegiatan pertanian di Kota Semarang masih menonjol, yakni meliputi pertanian sawah dan tanah kering. Luas sawah adalah 6.171 ha yang meliputi sawah dengan irigasi teknis seluas 645 ha, irigasi setengah teknis 850 ha, irigasi sederhana 1.819 ha, dan sawah pasang surut seluas 2.057 ha. Sementara itu luas pertanian tanah kering adalah 4.871 ha.

TABEL II. 1
PENGUNAAN TANAH DI KOTA SEMARANG, TAHUN 1981

Jenis Penggunaan	Luas (ha)	%
Pekarangan	10.858,9	29,7
Tegalan	10.368,5	28,4
Tambak	2.484,6	6,8
Hutan	1.525,1	4,1
Perkebunan	1.357,9	3,7
Sawah	6.458,4	17,7
Padang rumput	27	0,07
Ladang	12	0,03
Rawa	10	0,02
Lain-lain	3.378,8	9,48
Jumlah	36.481,0	100,00

Sumber : Bappeda Kodya Semarang

TABEL II. 2
PEMBAGIAN DAERAH ADMINISTRATIF KOTAMADYA
SEMARANG TAHUN 1977

Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah RK	Jumlah RT
Semarang Timur	20	105	848
Semarang Selatan	35	103	704
Semarang Barat	36	123	1.047
Semarang Tengah	16	42	347
Semarang Utara	16	84	778
Genuk	16	57	332
Gunungpati	15	60	271
Mijen	13	66	251
Tugu	10	45	220
Jumlah	177	688	4.825

Sumber : Kantor Sensus dan Statistik Kodya Semarang.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG DI KOTA SEMARANG

Dalam penelitian ini, "kampung" di kota adalah pemukiman yang kondisi fisik lingkungannya relatif buruk dibanding dengan pemukiman lainnya di kota yang bersangkutan. Kampung itu biasanya tersebar di seluruh kota, walaupun luas dan kepadatan bangunan rumah tidak merata. Biasanya kampung itu tumbuh secara alami, yakni tanpa rencana pemerintah. Bahkan penempatan tapak-tapak rumah dan pembangunan rumah banyak yang tidak melalui prosedur resmi, seperti perizinan dari pemerintah setempat.

Berdasarkan umurnya, kampung-kampung di Kodya Semarang dapat dibagi atas kampung lama, kampung baru, dan kampung di daerah perluasan kota.

A. KONDISI FISIK

1. Kampung Lama

Letak rumah-rumah di kampung lama ini tidak teratur. Fasilitas yang biasa diperlukan bagi sebuah kompleks pemukiman kurang. Jalan-jalan lingkungan berupa lorong sempit dan pada siang hari dipadati oleh anak-anak bermain. Air bersih sulit didapat, pembuangan limbah keluarga tidak teratur sehingga secara umum menimbulkan kesan lingkungan yang jorok. Rumah cukup padat. Kampung-kampung jenis ini menjadi obyek Proyek Perbaikan Kampung atau yang lebih dikenal dengan Kampung Improvment Proyek (KIP) yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah. Sasaran utama proyek ini adalah sarana fisik lingkungan, terutama jaringan jalan, saluran air dan limbah rumah tangga.

2. Kampung Baru

Sejak berdirinya kampung ini telah dikendalikan berdasarkan perencanaan tata kota, dan umumnya terletak di luar pusat kota. Tanah yang ditetapkan pemerintah menjadi areal pemukiman ini adalah milik atau garapan penduduk yang sudah lama menetap di sini.

Fasilitas-fasilitas lingkungan, seperti penerangan, air bersih, jalan aspal dan sarana transportasi hanya menjangkau rumah-rumah permanen dan mewah yang umumnya milik pendatang baru. Penduduk asli umumnya masih menempati rumah-rumah yang semi permanen dan sederhana, dan belum terjangkau oleh fasilitas-fasilitas kota. Namun demikian, karena peruntukannya jelas, kemungkinan berkembang menjadi "bukan kampung" cukup besar, dan harga tanah menjadi tinggi.

3. Kampung di Daerah Pemekaran

Seperti telah disinggung pada bab terdahulu, Kota Semarang sejak tahun 1976 mengalami pemekaran wilayah. Daerah pemekaran meliputi 4 buah kecamatan, yaitu Kecamatan Genuk, Gunungpati, Mijen, dan Tugu.

Di daerah pemekaran ini pemukiman penduduk belum tampak sebagai kampung yang ada di suatu kota. Suasana pedesaan masih jelas terlihat. Jalan tanah masih sangat dominan. Bentuk rumah umumnya masih tradisional (Jawa). Letak rumah saling berjauhan yang dibatasi oleh pekarangan yang cukup luas. Tanah pekarangan masih ditumbuhi tanaman pangan, dan pohon buah-buahan. Di sekitar perkampungan terdapat sawah dan tegalan. Kehidupan agraris masih tampak dengan jelas terutama di daerah Kecamatan Gunungpati.

B. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

1. Kampung Lama

Penduduk sangat padat, tingkat pendidikan rata-rata rendah, dan umumnya tidak memiliki keterampilan tertentu. Karena itu memburuh dengan penghasilan yang rendah merupakan pilihan kerja mereka.

Hubungan sosial di antara tetangga dan warga menunjukkan suasana akrab. Mereka saling berusaha membina kerukunan dan kesatuan antara sesama warga. Manifestasi suasana itu tampak pada kegiatan tolong-menolong baik yang bersifat individual, seperti membantu tetangga yang mempunyai hajatan atau kesusahan, membenahi lingkungan.

2. Kampung Baru

Penduduk di pemukiman ini mempunyai pendapatan dari rendah sampai tinggi. Mereka yang berpenghasilan rendah, umumnya adalah penduduk yang sudah lama menetap di sini yang berkedudukan sebagai pemilik atau penggarap lahan sawah dan ladang.

Hubungan sosial yang bersifat individu, seperti tolong-menolong pada saat tetangga mempunyai kerja sudah terbatas dalam benda, uang, dan pikiran. Bantuan berupa tenaga sudah jarang terjadi. Namun demikian gotong-royong dalam membenahi lingkungan, seperti perbaikan jalan, jembatan dan saluran air masih terlihat. Hubungan antarwarga masih akrab.

Dibanding dengan kampung lama, persaingan hidup antara sesama warga di kampung baru ini tampak lebih nyata. Mereka bersaing dalam pembangunan dan perbaikan rumah, termasuk perlengkapannya. Walaupun demikian, persaingan itu belum menimbulkan masalah dalam hubungan sosial di antara warganya.

3. Kampung di Daerah Pemekaran

Hubungan sosial di antara sesama warga menunjukkan suasana rukun dan akrab. Rasa gotong-royong masih tebal. Umumnya penduduk tidak hanya kenal dengan warga yang ada di lingkungan RT-nya, tetapi hampir mengenal seluruh warga kampung. Tradisi, adat dan sopan santun masih dipegang teguh oleh kebanyakan penduduk.

Bersamaan dengan itu ada gejala pergeseran jenis pekerjaan penduduk di beberapa kampung. Mereka mulai mencari pekerjaan di pusat kota. Tetapi karena rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan, kebanyakan mereka hanyalah mengandalkan tenaga, seperti buruh bangunan, kuli angkut, dan buruh pelabuhan. Dengan sendirinya tingkat pendapatan mereka pun rendah.

Di daerah pemekaran ini terdapat juga perkampungan baru bagi penduduk liar yang tergusur di pusat kota. Umumnya mereka pun bekerja sebagai buruh.

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG

A. KAMPUNG DARATLASIMIN (Pusat Kota)

1. Pendahuluan

a. Masalah

Kampung Daratlasimin merupakan salah satu permukiman di Kodya Semarang yang muncul dan berkembang tanpa rencana. Hal ini tercermin pada ukuran tapak rumah yang tidak seragam sehingga tata letak bangunan tidak beraturan, berhimpitan, dan halaman yang sempit. Selain daripada itu, fasilitas-fasilitas umum tidak memadai, seperti tiadanya lapangan terbuka dan sulitnya mendapatkan air bersih. Kesemuanya ini bersumber pada rendahnya tingkat pendapatan penduduk. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh pabrik atau perusahaan yang berada dekat rumahnya. Memburuh sebagai pekerjaan pokok merupakan pilihan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan.

Penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana sikap dan tindakan warga masyarakat di Kampung Daratlasimin dalam menghadapi lingkungannya itu, yang tidak lain daripada adaptasi yang dilakukannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Penelitian Di Lapangan

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab I "Pendahuluan", pemilihan Kampung Daratlasimin sebagai sampel kampung miskin di pusat kodya Semarang didasarkan pada kenyataan bahwa kualitas kondisi fisiknya rendah, dan dihuni oleh warga masyarakat yang tergolong miskin. Data dan informasi mengenai hal ini diperoleh dari Dinas Statistik, Dinas Tata Kota, dan Bappeda yang memungkinkan perbandingan kampung-kampung yang ada di Semarang.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan

kuesioner yang pilihan jawabannya telah tersedia. Jumlah responden seharusnya 20 orang dan pemilihannya telah diterangkan dalam Bab I. Akan tetapi karena ada dua kotak berupa tegalan dan tidak berpenghuni, jumlah responden hanya 18.

c. *Susunan Karangan*

Laporan penelitian Kampung Daratlasmin terdiri dari 8 butir pembahasan. Butir 1 "Pendahuluan", memuat dan kegiatan pelaksanaan penelitian.

Butir 2 "Gambaran Umum" berisi keterangan tentang lokasi, keadaan fisik kampung, sejarah kampung, kependudukan serta administrasi dan pemerintahan.

Butir 3 "Keadaan Ekonomi", merupakan bahasan tentang kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola pembelian, pola kebiasaan makan-minum, dan daftar hidup.

Butir 4 "Keadaan Fisik Kampung", berisi pembahasan tentang kondisi fisik jalan, selokan, pembuangan air kotor, bak sampah, air bersih, udara, rumah dan pekarangan, tempat berkumpul, serta tempat kegiatan-kegiatan sosial dan tempat bermain anak.

Butir 5 "Kehidupan Sosial" menguraikan pola kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, hubungan tolong-menolong, persaingan, konflik dan gosip. Di samping itu dibahas pula pola kepemimpinan dalam kampung yang ditekankan pada hubungan vertikal.

Butir 6 "Pola Kehidupan Beragama" menguraikan kebiasaan menjalankan ibadah agama, benda-benda keagamaan, dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.

Butir 7 "Keluarga" menguraikan kondisi rumah tinggal, mata pencaharian, tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya rumah tangga, stabilitas perkawinan, peranserta keluarga dalam perkumpulan, dan prospek kehidupan di masa datang.

Butir 8 "Kesimpulan" menguraikan corak adaptasi warga masyarakat Daratlasimin sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. **Gambaran Umum**

a. *Lokasi dan Keadaan Fisik*

Kampung Daratlasimin terdiri dari 2 RK dan merupakan bagian wilayah Kecamatan Semarang Barat. Dari sudut wilayah kota, kampung ini terletak di sekitar pusat. Di sebelah utara Kampung Daratlasimin berbatasan dengan Kelurahan Panggung, disebelah timur dengan Kelurahan Kuningan, di sebelah Selatan dengan Kelurahan Melayu Darat, dan di sebelah barat dengan Kelurahan Purwosari Perbalan.

Luas wilayah Kampung Daratlasimin adalah 20 ha, yang terdiri atas 13,2 ha pekarangan/pemukiman dan 6,8 ha sungai, jalan, lapangan, dan lain-lain.

Kampung Daratlasimin telah mendapat paket dana pembetonan jalan selebar 3 meter, dengan saluran pembuangan limbah keluarga di kiri kanannya. Kampung ini juga mempunyai sebuah sumur umum dan sebuah jamban umum. Namun ternyata air sumur tidak memenuhi syarat sebagai air minum karena airnya agak asin.

Prasarana ibadah di Kampung Daratlasimin adalah sebuah masjid dan prasarana pendidikan adalah 2 gedung sekolah taman kanak-kanak dan 2 buah gedung sekolah dasar.

b. *Sejarah*

Sementara orang mengemukakan bahwa nama Daratlasimin diambil dari nama seseorang yang pertama kali mendiami kampung ini. Pada awal pertumbuhannya Kampung Daratlasimin merupakan salah satu kampung pantai yang dihuni oleh para nelayan. Perluasan pantai ke arah laut menyebabkan keadaan yang sekarang. Kampung Daratlasimin tidak lagi berbatasan langsung dengan laut, tetapi telah disela oleh perkampungan yang tumbuh kemudian yang berada di atas endapan. Pergeseran letak ini

mengakibatkan berubahnya potensi lingkungan yang mendukung kehidupan warga Kampung Daratlasimin. Pernelayanan sebagai matapencaharian sudah sulit dilaksanakan oleh generasi berikutnya. Kini sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh.

c. *Kependudukan*

Kampung Daratlasimin berpenduduk 3.687 jiwa pada tahun 1981 (Kantor Desa Daratlasimin). Di antara mereka terdapat 17 jiwa WNI keturunan dan 20 jiwa WNA. Karena luas kampung hanya 20 ha, kepadatan penduduk adalah 184,4 jiwa/ha atau 18.435 jiwa/Km².

Berdasarkan kelompok umur, 52,5% tergolong produktif (15 – 54 tahun), 41,7 % belum produktif (0–14 tahun), dan 5,8% pasca produktif (55 tahun ke atas). Proporsi seperti ini menunjukkan beban usia produktif sangat berat, yaitu 92,3 sebagai angka ketergantungan. Kondisi yang ideal adalah sekitar 60-an.

Rasio jenis kelamin adalah 101,6. Artinya dalam tiap 100 penduduk wanita terdapat 101,6 pria. Keadaan sebaliknya ditemukan pada penduduk umur 0 – 14 tahun (Tabel IV. 1).

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Kampung Daratlasimin yang tamat SD atau sederajat adalah 34,8%, dan tamatan SMTP ke atas hanya 15,6%, di antaranya 0,7% merupakan tamatan akademi dan perguruan tinggi. Dalam pada itu proporsi penduduk umur di atas 6 tahun dan tidak pernah sekolah adalah 5,8%, sedangkan yang pernah sekolah tapi tidak tamat SD ada 20%. Penduduk di bawah usia sekolah dan belum sekolah ada 23,8% (Tabel IV. 2). Dengan demikian 60,6% penduduk adalah tamatan SD ke bawah. Jadi tingkat pendidikan warga Daratlasimin yang berada di perkotaan ini dapat dikatakan masih rendah.

Dalam hal agama dan kepercayaan, 95,9% penduduk Daratlasimin menganut agama Islam. Selebihnya adalah penganut Protestan, Katolik, Budha, dan Kejawen (Tabel IV. 3).

d. Administrasi dan Pemerintahan

Seperti telah disebutkan di muka bahwa secara administratif Daratlasimin adalah bagian kelurahan yang terdiri atas 2 RK.

Dalam rangka menjaga kelancaran jalannya pemerintahan, secara teratur sebulan sekali, warga kampung ini mengadakan "rembug desa" (rapat desa). Biasanya, rapat dihadiri oleh semua anggota perangkat kelurahan, ketua RT dan RK, lembaga ekonomi (koperasi), lembaga sosial (LKMD), dan tokoh-tokoh masyarakat setempat. Materi rapat biasanya berkisar pada masalah administrasi pemerintahan desa, ekonomi, pendidikan, keagamaan, kesehatan, kegotong-royongan, pembangunan, adat, keamanan, serta prasarana pedesaan. Mekanisme pemerintahan sama dengan mekanisme kelurahan dan bagiannya.

3. Keadaan Ekonomi

a. Matapencaharian

Hampir semua penduduk Kampung Daratlasimin yang bekerja adalah buruh. Sebagian besar buruh ini bekerja pada dua buah pabrik besar dekat Kampung Daratlasimin, yaitu pabrik anggur obat cap orang tua dan pabrik plastik, dan beberapa perusahaan kecil.

Di samping itu ada 12 orang yang berwiraswasta, yaitu sebagai pengrajin alat rumah tangga, dan pembuat makanan matang untuk dijual, dan 14 orang pedagang kecil. Selebihnya bekerja sebagai pegawai negeri dan ABRI tetapi pada tingkat rendah (Tabel VI. 4). Walaupun termasuk daerah pesisir, penduduk Daratlasimin tidak ada yang bermatapencaharian sebagai nelayan. Tingkat pendidikan yang relatif rendah hanya memungkinkan mereka memasuki lapangan kerja yang memberi penghasilan yang rendah pula.

b. Pola Pembelanjaan

Kampung Daratlasimin tidak mempunyai pasar. Karena itu, penduduk berbelanja ke pasar Boom Lama dan Perbalan Purwogondo, dua pasar yang terdekat.

Dalam kampung ini sendiri ada lima warung. Pada siang hari selesai jam sekolah, warung-warung itu dikerumuni banyak anak yang membeli kue-kue, es, dan rujak. Ibu-ibu rumah tangga yang tidak sempat berbelanja ke pasar biasanya berbelanja pula ke sana.

Kebutuhan perlengkapan rumah tangga biasanya dibeli penduduk di Pasar Johar, yaitu pusat pembelanjaan yang cukup besar di Kota Semarang. Di samping itu pabrik dan perusahaan yang mempunyai koperasi merupakan sumber barang dengan pembayaran secara kredit bagi buruhnya.

c. *Pola Kebiasaan Makan Minum*

Umumnya, warga masyarakat Kampung Daratlasimin makan seadanya, artinya jarang disertai makanan lain, seperti buah-buahan, sesudah makan nasi. Mereka tahu makanan sehat melalui perkumpulan PKK, tetapi tidak mampu membelinya.

Pabrik tempat warga kampung ini bekerja menyediakan ransum makan siang untuk karyawannya. Mereka yang berkerja di pasar biasanya makan siang di warung-warung.

d. *Kondisi Umum Taraf Hidup*

Tingkat pemenuhan kebutuhan penduduk Kampung Daratlasimin umumnya masih terbatas pada kebutuhan primer, yaitu makan, pakaian, dan perumahan. Untuk makanan, umumnya, belum sampai pada taraf empat sehat lima sempurna, tetapi terbatas pada nasi dan sedikit lauk-pauk.

Begitu pula halnya dengan pakaian. Umumnya, mereka belum mempunyai jenis pakaian yang khusus sesuai dengan fungsinya, seperti pakaian kerja, pakaian rumah, pakaian melancong, dan pakaian pesta.

Di kampung ini tidak ada rumah yang digolongkan mewah. Ruang-ruang dalam rumah belum menunjukkan fungsi secara khusus. Ruang tamu misalnya sering digunakan untuk tidur dan belajar anak-anak.

4. Kondisi Fisik Kampung

a. *Kondisi Jalan, Selokan, Pembuangan Sampah, Air Bersih, dan Udara Bising*

Prasarana perhubungan di Kampung Daratlasimin adalah jalan aspal, jalan batu, dan jalan tanah. Jalan aspal yang panjangnya 200 m dan lebar 3 m ini dibangun atas biaya Pemerintah Daerah Kotamadya Semarang dan berfungsi sebagai penghubung antar desa.

Jalan batu, yaitu jalan tanah yang diperkeras dengan mempunyai panjang 810 m dan lebar 1,20 m. Jalan ini dibangun atas swadaya masyarakat.

Jalan tanah merupakan jalan yang terpanjang, yaitu 1.200 m dan lebar 3 m. Pada saat penelitian ini, betonisasi jalan tanah sepanjang 500 m sedang dilakukan atas swadaya masyarakat dengan bantuan pemerintah daerah. Pada malam hari sebagian besar jalan di Kampung Daratlasimin diterangi lampu listrik yang dipasang secara sukarela oleh masyarakat di depan rumahnya masing-masing.

Sebagian besar jalan di kampung Daratlasimin mempunyai selokan di kanan-kirinya. Kondisi fisik selokannya sendiri baik, tetapi aliran airnya tidak lancar karena tinggi air selokan nyaris sama dengan permukaan air laut yang ada di sebelah utaranya. Akibatnya timbul genangan air yang kotor dan bau.

Hampir semua rumah di Kampung Daratlasimin tidak mempunyai tempat khusus pembuangan sampah. Mereka membuangnya di tempat pembuangan sampah umum. Karena kecil, tidak semua sampah dapat ditampung sehingga banyak yang berserakan. Ini menimbulkan pemandangan yang tidak sedap dan berbau.

Air sumur dangkal yang ada hampir di tiap rumah di Kampung Daratlasimin mengandung garam. Karena itu air sumur ini hanya digunakan untuk mandi dan cuci saja. Air untuk minum dan masak dibeli atau diambil sendiri di sumur umum, yaitu sumur dalam (artesis) yang dibangun oleh swadaya masyarakat dengan bantuan pemerintah daerah. Pada musim hujan hampir semua rumah

tangga di kampung ini menampung air hujan untuk keperluan sehari-hari.

Karena perumahan yang padat, dekat dengan pantai dan dekat dengan kompleks pabrik-pabrik, udara di Kampung Daratlasimin terasa kurang segar dan panas, terlebih pada musim kemarau. Sementara itu pabrik-pabrik yang terletak di dekat kompleks pemukiman ini mendatangkan kebisingan. Kebisingan bertambah ketika pesawat udara lewat. Kampung Daratlasimin dilalui oleh jalur penerbangan dari dan ke Lapangan Udara A. Yani, Semarang.

b. Kondisi Rumah dan Pekarangan

Kebanyakan (84%) luas bangunan rumah di Kampung Daratlasimin adalah 50 m² atau kurang. Proporsi rumah dengan golongan luas 20 – 30 m², 31 – 40 m², dan 41 – 50 m² masing-masing 28%. Hanya 16% rumah dengan luas 51 m² atau lebih. Luas halaman semua rumah itu adalah 30 m² atau kurang. Jika diperinci, golongan luas 2 – 10 m² dan 11 – 20 m² masing-masing adalah 33%, dan golongan luas 21 – 30 m² adalah 12%. Rumah tanpa halaman adalah 22%. Jadi bangunan rumah dan pekarangan umumnya sempit-sempit.

Bahan dinding rumah bervariasi, tetapi separuh ber-dinding papan, bahkan ada 5% berdinding gedeg. Hanya sepertiga (33,3%) rumah yang berdinding tembok, dan selebihnya (11,1%) berdinding setengah tembok. Sementara itu, kebanyakan rumah berlantai ubin (72,2%) dan semen (5,5%). Selebihnya (22,3%) masih berlantai tanah. Tampaknya warga Kampung Daratlasimin lebih memperhatikan lantai daripada dinding. Memang penggunaan ubin dan semen untuk lantai memudahkan pemeliharaan kebersihan. Sebagian besar (89%) rumah memiliki kamar mandi sendiri, sebaliknya 61% tidak memiliki jamban sehingga harus menggunakan jamban umum.

Rumah di kampung ini umumnya merupakan milik penghuninya sendiri. Akan tetapi semua tanah di sini merupakan milik negara.

c. *Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak*

Pada waktu santai sejumlah warga laki-laki Daratlasimin memanfaatkan gardu jaga, tepi persimpangan jalan, dan warung, sedangkan warga wanita memanfaatkan rumah sendiri atau tetangga sebagai tempat mengobrol. Jadi tempat mengobrol itu bukanlah tempat khusus.

Sementara itu, tempat berkumpul yang berkaitan dengan keagamaan Islam adalah masjid setempat yang berukuran sekitar 10 x 10 m². Bagi penganut agama yang lain, tempat seperti itu belum ada. Mereka harus pergi ke luar kampung.

Tempat berkumpul warga yang berkaitan dengan selamatan, perkawinan, dan kematian adalah rumah warga yang bersangkutan. Dalam hal ini yang bersangkutan biasanya membuat tratak atau tanda di depan rumah, bahkan kadang-kadang sampai ke jalan umum. Biasanya jalan itu harus ditutup untuk sementara bagi lalu lintas umum.

Tempat berkumpul yang berkaitan dengan organisasi sosial formal ditingkat kelurahan adalah kantor kelurahan sendiri, sedangkan untuk tingkat Rw/Rt adalah rumah ketua masing-masing. Bila peserta yang diundang cukup banyak, pertemuan dilakukan di ruang kelas SD yang ada di sini. Balai desa ingin dibangun oleh warga, tetapi terhambat oleh tiadanya tanah kosong.

Jalan di depan rumah merupakan tempat yang sering digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Suasana menjadi amat ramai dan mengganggu lalu lintas pejalan kaki dan kendaraan roda dua pada hari libur dan sore hari.

5. **Kehidupan Sosial**

a. *Pola kehidupan Sosial*

Alat komunikasi yang dipergunakan sehari-hari oleh sebagian besar penduduk kampung Daratlasimin adalah bahasa Jawa. Bahasa Indonesia biasanya dipergunakan dalam acara-acara resmi, seperti di sekolah ataupun di

kantor kelurahan. Bahasa daerah lain yang sekali-kali terdengar adalah bahasa Madura.

Umumnya warga kampung ini saling mengenal antara satu dengan yang lainnya, terutama dengan warga se-Rt. Rasa hormat terhadap orang tua, baik terhadap sesama warga maupun dengan keluarga sendiri, masih mewarnai kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Bersamaan dengan itu dalam sikap dan tindakannya sehari-hari (hampir semua responden mengatakan bahwa masyarakat masih memegang adat istiadat sukunya.

Melalui kegiatan-kegiatan instukrisonal, lembaga kemasyarakatan formal, seperti LKMD, PKK, Karang Tarunam dan RW/RT mempunyai peranan yang cukup besar dalam menjalin hubungan sosial di antara warga.

Tolong-menolong sesama warga merupakan salah satu ciri kehidupan sosial yang menonjol, terutama pada saat tetangga kanan-kiri rumah emngadakan hajatan atau terkena musibah. Pekerjaan mulai dari saat persiapan, pembuatan tratak (tenda), pengadaan peralatan sampai dengan pelaksanaannya sepenuhnya dilakukan secara gotong-royong. Sikap tolong-menolong sesama warga tercermin juga dalam menjaga kemana kampung. Warga sekitar tidak akan tinggal diam bila terjadi peristiwa pencurian ataupun perampokan di dekat rumahnya. Mereka akan berusaha menangkap atau paling tidak berteriak minta pertolongan agar masyarakat sekitar tahu bahwa sedang ada pencurian atau perampok beraksi. Karena itu, menurut sejumlah informan, saat ini kampung Daratlasimin dinilai paling aman dibanding dengan kampung sekitarnya.

Salah satu cara masyarakat Kampung Daratlasimin untuk mengatasi kekurangan uang adalah berhutang. Baik untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan secara mendadak, seperti untuk berobat keluarga yang sakit, tumpuan utama adalah keluarga terdekat. Bagi yang tidak mempunyai keluarga dekat di kampung ini tumpuannya adalah tetangga. Saling berhutang sesama tetangga merupakan hal yang biasa. Sementara itu pembe-

lian barang kebutuhan rumah tangga, walaupun sangat diinginkan akan ditanggguhkan oleh kebanyakan warga bila kekurangan uang. Hanya sedikit yang memaksakan diri dengan cara berhutang atau membeli secara kredit untuk mendapatkan barang demikian.

Persaingan antar warga yang bersifat negatif dapat dikatakan tidak tampak. Bila seseorang membeli barang baru untuk kelengkapan rumah tangganya tidak ada tetangga yang merasa iri. Sebaliknya, warga yang bersangkutan juga tidak pamer atau cerita yang berlebihan tentang barang yang baru dibelinya. Persaingan yang bersifat positif tampak dalam hal menata lingkungan, seperti memperbaiki selokan dan jalan di depan rumah masing-masing.

Persaingan yang berkembang menjadi konflik jarang terjadi. Bila sekali-sekali terjadi, konflik itu biasanya disebabkan anak-anak, dan dalam derajat yang lebih kecil lagi disebabkan hutang-piutang dan gangguan yang ditimbulkan oleh tetangga. Bila terjadi konflik, penyelesaian biasanya dilakukan secara kekeluargaan, baik langsung antara kedua pihak yang bersangkutan, maupun melalui bantuan tetangga. Barang sekali yang diselesaikan melalui ketua RK atau Lurah. Aparat-aparat formal tersebut baru turun tangan bila terjadi kerusuhan yang sampai mengganggu ketertiban umum, seperti para remaja yang mabuk karena minum-minum keras dan mengganggu orang lain.

Sebagaimana masyarakat pada umumnya, warga Daratlasimin adakalanya mengobrol. Bahan obrolan berkisar pada masalah pembangunan, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, maupun keagamaan, bahkan juga tentang kehidupan keluarga dan tetangga. Sebagian obrolan itu, terutama mengenai keluarga dan tetangga menjadi gosip. Orang-orang yang ngobrol dan bergosip ini hanya mungkin melakukannya jika benar-benar merasa akrab, dan biasanya berlangsung antara bapak dengan bapak, ibu dengan ibu, dan remaja dengan remaja.

b. *Pola Kepemimpinan Dalam Kampung*

Di Kampung Daratlasimin, seperti juga di tempat lain, terdapat 2 jenis pemimpin, yaitu pemimpin formal dan nonformal. Pemimpin formal di tingkat kampung adalah pimpinan masyarakat yang secara resmi dikukuhkan oleh pemerintah daerah setempat dengan memperhatikan pemilihan rakyat. Mereka bekerja sesuai cakupan tugas yang telah dipolakan secara resmi. Berbeda dengan lurah yang mendapatkan gaji sebagai imbalan kerjanya, ketua RT/RK bekerja secara sukarela, walaupun keduanya adalah yang langsung berhadapan dengan warganya.

Pemimpin nonformal adalah seseorang yang karena pengetahuan dan kharismanya dihormati dan disegani masyarakat di sekitarnya. Beberapa di antaranya adalah tetua, dan kyai. Mereka sering diminta pendapat dan nasehat baik oleh warga maupun oleh pemimpin formal dalam memecahkan suatu masalah. Dalam rapat-rapat kampung yang biasanya dipimpin oleh pemimpin formal, pemimpin nonformal sering diundang secara khusus.

c. *Pola Hubungan Sosial*

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa hubungan sosial antarwarga Kampung Daratlasimin cukup akrab. Adat-istiadat Jawa tampak menonjol dalam sikap dan tindakan-tindakan warga dalam pergaulan sehari-hari. Keakraban hubungan sosial makin jelas tampak pada saat diadakannya kerja bakti dalam menata lingkungan kampung dan tolong-menolong antar tetangga pada saat mempunyai hajat atau terkena musibah.

6. **Pola Kehidupan Beragama**

a. *Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama*

Seperti telah diuraikan di atas, sebagian besar penduduk Kampung Daratlasimin adalah pemeluk agama Islam. Karena itu pengamatan lebih ditekankan pada warga yang beragama Islam. Pada umumnya, warga masyarakat Kampung Daratlasimin taat menjalankan kewajiban agamanya. Lebih dari separuh (55,6%) umat Islam melakukan sembahyang lima waktu di mesjid,

sedangkan selebihnya di rumah (33,3%) atau di tempat kerja (11,1%). Selanjutnya, walaupun kitab suci merupakan sumber utama ajaran agama, separuh (50%) responden mengaku tidak pernah membaca kitab suci Al-Qur'an. Menurutnyanya sembahyang yang ia lakukan lebih tinggi nilainya daripada membaca kitab suci. Sementara itu responden yang mengaku membaca kitab suci setiap hari ada 4 orang (22,2%) dan yang kadang-kadang ada 5 orang (27,8%). Bersamaan dengan itu orang tua yang tidak pernah mengajar ngaji anak-anaknya hampir sama banyaknya dengan orang tua yang tidak pernah membaca kitab suci. Hal yang hampir bersamaan ditemukan pula dalam kategori "tiap hari" dan "kadang-kadang".

Menurut beberapa informan, pada masyarakat Kampung Daratlasimin terdapat kesesuaian antara kehidupan sosial dan keagamaan. Beramal dalam berbagai bentuk terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sumbangan warga secara rutin lewat mesjid, misalnya, merupakan sarana untuk memelihara tempat-tempat ibadah. Perbuatan amal juga tercermin dalam kegiatan gotong-royong dan tolong-menolong.

Menurut beberapa informan kerukunan umat antar agama cukup baik. Mereka saling menghormati, bahkan ikut menghadiri undangan warga yang berlainan agama.

b. Benda-benda Keagamaan

Sarana peribadatan umum yang ada di Kampung Daratlasimin hanyalah sebuah mesjid yang dibangun atas dasar swadaya masyarakat dan bantuan pemerintah. Sarana peribadatan umum untuk agama lain belum ada karena penganutnya terlalu sedikit. Bangunan serta benda-benda yang ada di dalam mesjid kira-kira bernilai Rp. 10.000.000,—

Dalam pada itu warga yang melakukan ibadah pokok dalam agama Islam mempunyai peralatan sembahyang, seperti sajadah untuk perlengkapan sembahyang, serta mukenah bagi wanita.

c. *Keyakinan Pada Mahluk Gaib*

Umumnya warga masyarakat Kampung Daratlasimin mengaku hanya mempercayai mahluk gaib yang tercakup dalam ajaran agama masing-masing, seperti malaikat, setan, dan jin. Hal ini sejalan dengan ketekunan sebagian besar warga dalam menjalankan ibadah agamanya.

Sebagian kecil warga masih percaya pada mahluk-mahluk baik di luar ajaran agama. Manifestasi kepercayaan ini terlihat pada sesaji yang berupa "jajan pasar" dan "kembang setaman" pada setiap malam Jumat di dekat sumur, jembatan, perempatan jalan, dan tempat-tempat lain yang dianggap ada mahluk gaibnya.

d. *Pengaruh Keyakinan Terhadap Pola Kepemimpinan*

Kepemimpinan pada masyarakat Kampung Daratlasimin terutama dalam keluarga dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Pemimpin keluarga atau kepala keluarga sepenuhnya dipegang oleh ayah dan dibantu oleh ibu.

Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan di depan, masyarakat menganggap tokoh agama sebagai salah satu jenis pemimpin nonformal. Tokoh ini dimintai nasehat dan bantuan baik oleh warga maupun oleh pemimpin formal dalam mengatasi berbagai masalah.

7. Keluarga

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal dan Besar Rumah Tangga*

Berdasarkan data dari responden berbagai aspek kondisi rumah tempat tinggal telah dibahas di depan. Sebagai tambahan beberapa pendalaman lebih lanjut diuraikan di bawah ini.

Berdasarkan fungsi utamanya, hampir semua rumah terdiri atas 3 ruang, yaitu ruang tidur, ruang tamu, dan ruang makan yang biasanya berfungsi pula sebagai dapur, sedangkan ruang tamu berfungsi sebagai ruang tidur tambahan pada malam hari. Sementara itu ruang tidur terutama diperuntukkan bagi suami-isteri responden sendiri.

Fungsi ganda setiap ruang dalam rumah terjadi karena jumlah anggota rumah tangga ke-18 responden adalah 141 orang sehingga setiap rumah tangga rata-rata mempunyai tujuh anggota. Jika diperinci lebih lanjut, setiap rumah tangga responden rata-rata terdiri atas tiga orang anak akndung dan 2,5 kerabat lain. Kerabat lain itu terdiri atas mertua, orang tua, menantu, dan kerabat lainnya (Tabel IV. 5).

b. *Matapencaharian dan Tingkat Pendapatan*

Penyebaran proporsi jenis pekerjaan responden bersamaan dengan proporsi jenis pekerjaan seluruh penduduk yang bekerja (Tabel IV. 4). Pendapatan responden sangat bervariasi, yaitu dari Rp. 30.000 sampai dengan lebih dari Rp. 90.000 setiap bulan. Jumlah responden dengan golongan penghasilan Rp. 30.000 – Rp. 50.000, Rp. 51.000 – Rp. 70.000, dan Rp. 71.000 – Rp. 90.000 masing-masing adalah 5 orang (27,8%), sedangkan yang berpenghasilan lebih dari Rp. 90.000 hanya 3 orang (16,6%). Golongan pendapatan besar ini adalah responden yang bermatapencaharian sebagai pedagang dan pengrajin.

c. *Biaya Hidup*

Kesulitan yang dialami peneliti untuk mengungkapkan informasi tentang biaya hidup sehari-hari adalah kekuranganterbukaan responden. Karena itu sumber informasi biaya hidup lebih banyak didasarkan pada observasi.

Biaya hidup sehari-hari yang meliputi makan, keperluan kebersihan badan (sabun dan odol), air, dan minyak tanah untuk masak, uang saku sekolah anak, dan biaya transpor rata-rata menghabiskan sekitar Rp. 1.500/hari atau Rp. 45.000/bulan. Ini saja telah melebihi seluruh pendapatan, lebih dari separuh pendapatan, dan separuh pendapatan sejumlah responden tertentu (Tabel IV. 6). Padahal di samping itu setiap rumah tangga responden masih mengeluarkan biaya pendidikan sekitar Rp. 6.500/anak/bulan, belum termasuk sumbangan pembangunan yang biasanya dikeluarkan setiap awal tahun ajaran.

Selain daripada itu, setiap rumah tangga memerlukan Rp. 2.000 dan Rp. 3.000 sebulan, masing-masing untuk pakaian dan perabot rumah tangga, walaupun pembelian pakaian umumnya setahun sekali menjelang hari raya, dan perabot rumah tangga pada saat-saat dibutuhkan saja (tidak setiap bulan). Bersamaan dengan pengadaan pakaian, responden juga harus menyediakan biaya ekstra untuk melaksanakan kebiasaan ziarah ke makam sanak keluarga dan membuat makanan yang lebih istimewa dari hari-hari biasa. Di samping itu, penyediaan biaya untuk barang yang "sedikit mewah", seperti radio, taperecorder, dan televisi dilakukan secara menabung.

Biaya-biaya lain yang diperhatikan responden sebagai warga masyarakat adalah untuk keperluan sosial. Beberapa di antaranya adalah sumbangan untuk tetangga atau kenalan lainnya yang mempunyai hajat atau mendapat musibah, dan perbaikan lingkungan kampung di bawah koordinasi RT, yang biasanya sekitar Rp. 500 sebulan.

d. *Stabilitas Hubungan Perkawinan.*

Berdasarkan data dari responden ternyata tidak semua perkawinan pertama berlangsung selama hayat. Hanya 78% responden masih bersama dengan suami atau isteri yang pertama. Selebihnya, 4 orang (22%) mengalami perkawinan yang kedua. Tiga perkawinan kedua terjadi karena bercerai dengan pasangan terdahulu, dan satu lagi karena pasangannya meninggal. Jadi cerai hidup mencapai 16,7%, suatu angka yang rada tinggi. Jika perceraian ini disebabkan oleh kehidupan ekonomi, berarti kaitannya dengan kemiskinan agak jelas.

e. *Pola Hubungan Keluarga*

Dalam masyarakat Kampung Daratlasimin yang berperan sebagai kepala keluarga adalah ayah atau suami yang dalam menjalankan kepemimpinannya dibantu sepenuhnya oleh ibu atau isteri. Ayah atau suami bertanggungjawab penuh atas kesejahteraan keluarga sebagaimana tercermin pada kegiatan mencari nafkah dan menjalin hubungan yang serasi baik dengan lingkungan keluar-

ga sendiri maupun dengan masyarakat sekitar. Dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, bila pada suatu waktu ada kekurangan, biasanya ibu atau isteri tidak segan-segan membantu mencarikan tambahan.

Selanjutnya untuk urusan anak sehari-hari tanggung jawab penuh ada pada ibu, terlebih untuk anak-anak yang belum dewasa. Ayah baru ikut campur bila terjadi masalah yang cukup serius sehingga ibu sulit untuk memecahkannya.

Kehormatan keluarga, menurut responden, sepenuhnya menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga. Karena itu seluruh anggota keluarga berusaha berbuat baik, agar nama keluarga tidak tercemar.

f. *Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga*

Corak pendidikan yang dijalani anak biasanya berpedoman pada pengatrasan yang bersifat umum dari kedua orang tuanya. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan orang tua di Kampung Daratlastimin yang tingkat pendidikannya sendiri tergolong rendah. Jenis sekolah yang akan dipilih anak, misalnya, umumnya terserah pada anak yang bersangkutan. Namun, responden menginginkan anaknya memasuki pendidikan umum, kecuali seorang yang menginginkan anaknya belajar agama saja.

Anak-anak yang sekolah pada pagi hari, kegiatan belajar di luar jam sekolah dilakukan pada sore hari dan malam hari, sedangkan anak yang sekolah sore hari melakukannya pada pagi hari, dan sore hari setelah pulang sekolah. Responden pada umumnya tidak pernah memberikan bimbingan materi pelajaran pada anak-anaknya dalam kegiatan belajar di rumah. Keterlibatan responden dalam kegiatan ini terbatas pada menganjurkan anak-anaknya untuk belajar. Kadang-kadang di antara anak-anak tampak kegiatan belajar secara kelompok. Mereka umumnya adalah teman-teman sekelas.

Anak-anak kecil biasanya bermain di jalan-jalan depan rumah atau di tempat tetangga yang mempunyai halaman agak luas, jenis permainan mereka antara lain adalah

kejar-kejaran, jetungan, gobag sodor dan gunung. Sementara itu, permainan anak-anak yang lebih besar atau remaja telah menjurus ke bidang olah raga, Karena itu sering mereka bergabung dengan teman-temannya di kampung lain yang mempunyai lapangan olah raga.

Hampir seluruh responden (83,4%) menyatakan bahwa anak-anaknya harus ikut membantu pekerjaan orang tua di rumah, sepanjang tidak mengganggu pelajaran sekolahnya. Jenis pekerjaan yang sering dibebaskan pada anak-anak adalah pekerjaan rutin sehari-hari, seperti nyapu halaman dan bagian dalam rumah, mengasuh adik untuk yang mempunyai adik kecil, dan mencuci piring. Selain untuk ikut meringankan beban orang tua, kegiatan itu, menurut responden diharapkan dapat menjadi latihan bagi si anak.

Sikap dan tindakan tetangga, menurut responden, umumnya dapat dikatakan baik dan masih sesuai dengan adat-istiadat setempat sehingga sangat membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Peranan tetangga, antara lain tercermin pada seringnya menasehati anak-anak bila diketahui berbuat sesuatu yang dianggap tidak baik.

g. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan

Umumnya, responden dan anggota keluarganya aktif dalam kegiatan-kegiatan ke-RT-an, terutama yang berkaitan dengan kegiatan membenahi lingkungan kampung. Di samping itu ada pula kegiatan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), tetapi hanya diikuti kaum ibu, dan sering dibarengi oleh kegiatan arisan. Kegiatan olah raga dan kesenian jarang terlihat. Rendahnya minat warga terhadap olah raga disebabkan tiadanya prasarana pendukung, seperti lapangan.

h. Prospek Kehidupan Di Masa Mendatang

Walaupun taraf hidup sebagian besar responden rendah, mereka merasa senang dengan pekerjaannya sekarang. Kebanyakan mereka adalah buruh pabrik yang ada di dekat kampungnya. Selain daripada itu, pada sejumlah

responden ada semacam perasaan syukur terhadap apa yang telah diperolehnya selama ini.

Responden yang telah berusia 40 tahun ke atas tampak telah pasrah akan kehidupan yang telah dan akan dijalannya. Walaupun demikian, mereka mengharapkan perbaikan kehidupan di masa datang pada dan melalui anak-anaknya. Sementara itu, responden yang lebih muda merasa lebih optimis.

Di bidang kemasyarakatan semua responden berharap agar kerukunan antarwarga terus dibina. Harapan ini, antara lain terlihat pada menonjolnya sikap tolong-menolong dan gotong-royong. Bersamaan dengan itu tampak juga persaingan antarwarga dalam arti positif, terutama untuk kepentingan lingkungan.

8. Kesimpulan

Daratlasimin yang terletak di sekitar pusat Kodya Semarang tergolong perkampungan miskin. Kemiskinan ini terlihat pada rendahnya kondisi fisik rumah tempat tinggal dan lingkungannya, baik kuantitas maupun kualitasnya, apalagi jika dibandingkan dengan besarnya jumlah anggota setiap rumah tangga.

Warga masyarakat Daratlasimin yang tingkat pendidikannya tergolong rendah ini hanya mampu dan atau memilih sumber penghidupan yang tidak memerlukan keterampilan yang tinggi. Lapangan pekerjaan seperti ini tersedia, antara lain pada sejumlah pabrik yang terletak dekat dengan kampung yang bersangkutan. Memburuh di pabrik itu tidak memerlukan biaya transpor yang besar.

Pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan yang tinggi memberikan penghasilan yang kurang memadai untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga. Malahan sebagian besar penduduk menghabiskan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja, yaitu makan, pakaian, perumahan, dan pendidikan anak. Padahal di samping itu mereka masih memerlukan berbagai biaya dalam kehidupan sebagai warga masyarakat.

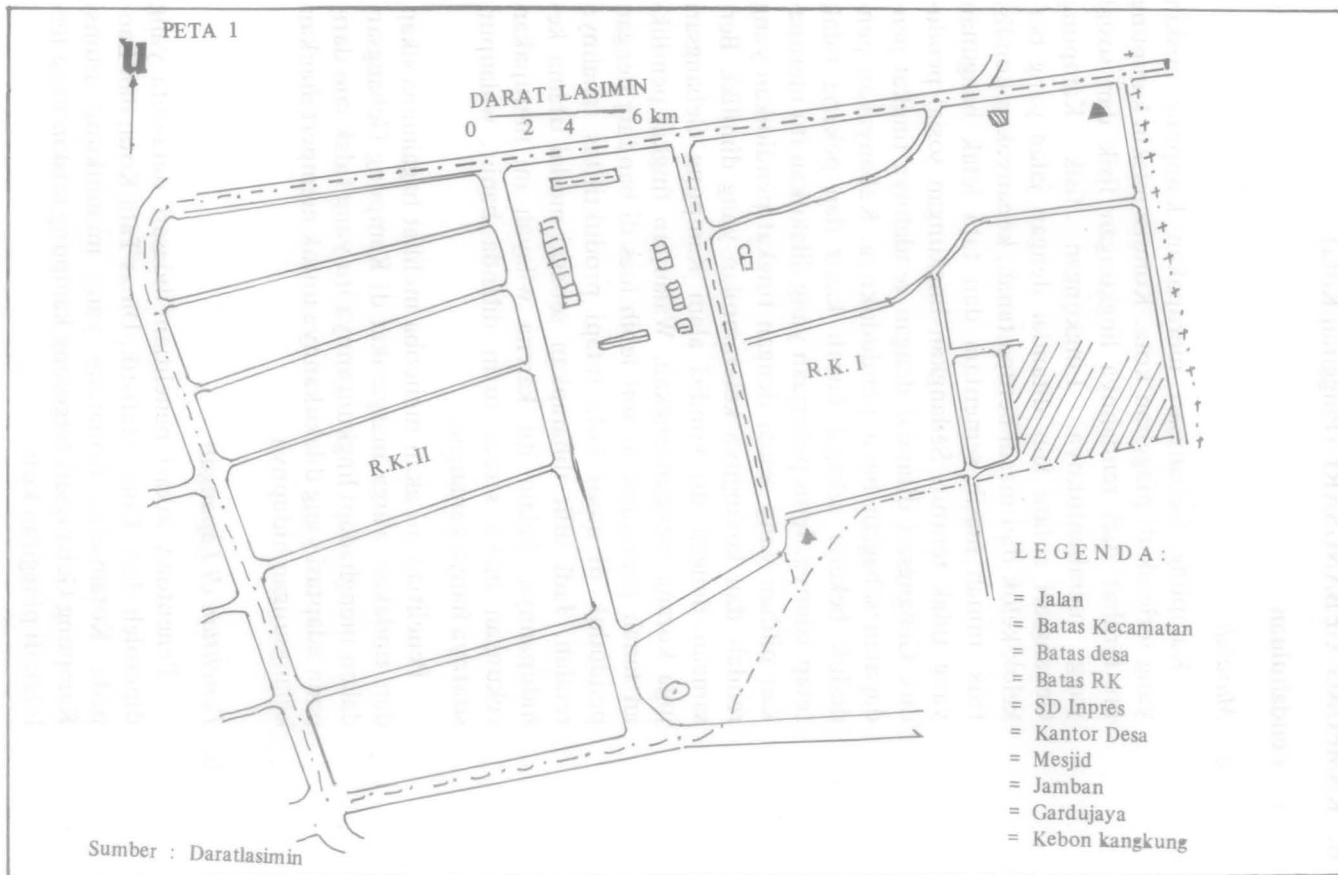
Dalam kondisi seperti itu, kebiasaan tolong-menolong antar tetangga, dan gotong-royong masih tebal. Persaingan untuk memelihara lingkungan sekitar rumah sendiri masih tampak, sedangkan konflik antar tetangga jarang terjadi. Secara umum, suasana hubungan antarwarga cukup akrab.

Kebiasaan tolong menolong lebih hidup lagi dalam lingkungan keluarga/rumah tangga. Jumlah anggota rumah tangga menjadi besar karena adanya kerabat lain. Akibatnya, hampir semua ruangan dalam rumah berfungsi ganda.

Walaupun demikian, sejumlah cerai hidup antara suami dan isteri telah terjadi. Apakah dalam perceraian ini terkandung motivasi ekonomi belum terungkap oleh penelitian ini.

Dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat Kampung Daratlasimin, adat-istiadat Jawa cukup menonjol. Kepala rumah tangga adalah suami/ayah yang bertanggungjawab atas kesejahteraan dan kehormatan keluarga. Walaupun demikian, isteri merupakan pendamping, bahkan dalam pengasuhan anak paling berperanan. Hanya saja dalam pelaksanaan pendidikan formal anak di luar jam sekolah, orang tua kurang membantu, antara lain karena rendahnya pendidikan mereka sendiri.

Para kepala keluarga yang berangkat tua telah pasrah dan bahkan bersyukur terhadap kehidupan yang telah dan akan dijalannya. Sementara itu para kepala keluarga yang masih muda mempunyai harapan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya. Dalam pada itu semua mereka berharap agar anaknya dapat meraih kehidupan yang lebih baik di masa datang.



B. KAMPUNG GEBANGSARI (Pinggiran Kota)

1. Pendahuluan

a. Masalah

Kampung Gebangsari merupakan kampung miskin yang terletak di pinggiran kota. Kondisi miskin kampung ini terlihat dari rendahnya lingkungan fisik dan sosial yang membentuknya. Lingkungan fisik Kampung Gebangsari antara lain ditandai dengan jalan yang berkelok-kelok dan masih berupa tanah, kebanyakan kondisi fisik rumah masih sementara dan tata letak bangunan yang tidak teratur. Sedangkan lingkungan sosial penduduk Gebangsari ditandai dengan rendahnya tingkat pendapatan sebagian besar penduduknya. Kebanyakan penduduk bekerja sebagai buruh kasar dan pekerja tidak tetap lainnya. Jenis pekerjaan yang dilakukan itu merupakan pilihan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Bersamaan dengan itu kondisi alam Kampung Gebangsari juga kurang menguntungkan. Walaupun tingkat kepemilikan tanah penduduk di sini lebih luas di banding dengan penduduk di pusat kota tetapi produktifitas tanahnya rendah. Jadi sulit diharapkan sebagai modal utama kehidupannya. Selain itu karena wilayah ini merupakan cekungan maka secara rutin dilanda banjir, walaupun sifatnya hanya genangan.

Penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana sikap dan tindakan warga masyarakat di Kampung Gebangsari dalam menghadapi lingkungannya itu yang tidak lain daripada adaptasi yang dilakukannya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

b. Penelitian di Lapangan

Penentuan lokasi penelitian didasari data-data yang diperoleh dari Dinas Statistik, Dinas Tata Kota, dan Bappeda Kotamadya Semarang yang mendukung asumsi Kampung Gebangsari tergolong kampung miskin yang terletak di pinggiran kota.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang pilihan jawabannya telah disediakan. Jumlah responden seharusnya 20 orang. Akan tetapi karena ada dua buah kotak berupa tegalan dan tidak berpenghuni, jumlah responden hanya 18.

c. *Susunan Karangan*

Laporan penelitian Kampung Gebangsari terdiri dari 8 butir pembahasan. Butir 1 Pendahuluan, memuat masalah dan kegiatan pelaksanaan penelitian.

Butir 2 "Gambaran Umum" berisikan tentang lokasi, keadaan fisik kampung, sejarah kampung, kependudukan serta administrasi dan pemerintahan.

Butir 3 "Keadaan Ekonomi" berisikan bahasan tentang keadaan ekonomi, pola kehidupan ekonomi, mata-pencaharian, pola pembelanjaan, pola kebiasaan makan minum dan kondisi fisik taraf hidup.

Butir 4 "Keadaan Fisik Kampung" berisikan pembahasan tentang kondisi fisik jalan, selokan, pembuangan air kotor, bak sampah, air bersih, udara, rumah dan pekarangan, tempat berkumpul, serta tempat kegiatan-kegiatan sosial dan tempat bermain anak.

Butir 5 "Kehidupan Sosial" menguraikan pola kehidupan sosial yang meliputi hubungan sosial, hubungan tolong-menolong, persaingan, konflik dan gosip. Bersama dengan itu dibahas pula pola kepemimpinan dalam kampung yang ditekankan pada hubungan vertikal.

Butir 6 "Pola Kehidupan Beragama" menguraikan tentang kebiasaan menjalankan ibadah agama, benda-benda keagamaan, dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.

Butir 7 "Keluarga" menguraikan tentang kondisi rumah tempat tinggal, mata-pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besar rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, potensi tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan, dan prospek kehidupan penduduk di masa datang.

Butir 8 "Kesimpulan" menguraikan corak adaptasi warga masyarakat Kampung Gebangsari sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik

Kampung Gebangsari merupakan bagian wilayah Kecamatan Genuk, Kotamadya Semarang. Letaknya adalah di pinggiran kota. Di sebelah utara kampung ini berbatasan dengan Desa Trimulyo, di sebelah timur dengan Desa Genuksari dan Banjardewa, di sebelah selatan dengan Desa Bangetayu dan Desa Tlogosari, dan di sebelah barat dengan Desa Muktiharjo.

Selanjutnya, Kampung Gebangsari terletak di dataran aluvial dengan kemiringan 0 – 2% dan ketinggian 1 – 5 meter di atas permukaan laut, yang di apit oleh dua tanggul pantai. Tanggul pantai di sebelah utara, setelah ditinggikan, dimanfaatkan sebagai jalan raya yang menghubungkan Semarang dengan Kudus, sedangkan tanggul pantai di sebelah selatan dimanfaatkan sebagai jalan kereta api yang menghubungkan Semarang dengan Surabaya. Kondisi letak demikian ini mengakibatkan kampung ini sering dilanda banjir pada musim hujan.

Secara garis besar, wilayah Kampung Gebangsari berbentuk empat persegi panjang, membujur dari utara ke selatan sejauh 2,5 km. Perumahan penduduk terletak di sebelah timur, sedangkan hamparan sawah tadah hujan dan tegalan berada di sebelah barat.

Jenis tanah kampung Gebangsari adalah "mergel" dengan ciri lengket pada waktu hujan (basah) dan retak waktu musim kemarau (kering). Produktivitas jenis tanah seperti ini termasuk rendah.

Luas wilayah Kampung Gebangsari adalah 212,9 ha. Hampir separuh (47,8%) dipergunakan untuk perumahan dan pekarangan, selebihnya dipergunakan sebagai sawah tadah hujan (36,1%), dan prasarana umum (jalan, sungai kuburan).

b. *Sejarah*

Mulanya Kampung Gebangsari terdiri atas 2 buah desa kecil yang berdekatan, yaitu Gebangsari dan Widuri, yang dipisahkan oleh bidang sawah selebar 300 meter. Nama Gebanganom berasal dari "Gebang" yaitu sebuah pohon tidak tinggi sebagaimana biasa, yakni seperti pohon kelapa, gebang ini selalu tampak "anom" (muda). Sementara itu nama Widuri diambil dari "uwi", yakni sejenis tumbuhan berumbi yang banyak durinya.

Pada tahun 1926 Pemerintah Hindia Belanda menggabungkan kedua desa itu dengan nama baru, yaitu Desa Gebangsari, yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut dengan Kampung Gebangsari. Penggabungan kedua desa itu dikenal penduduk dengan istilah "blengkedan".

Pada posisinya yang sekarang, bekas Desa Gebanganom terletak di bagian utara, dan bekas Desa Widuri di bagian selatan. Sawah yang memisahkan kedua desa sebelumnya masih ada sampai kini.

c. *Kependudukan*

Pada akhir tahun 1981 jumlah penduduk Kampung Gebangsari 2.207 jiwa dan tergantung dalam 445 kepala keluarga (KK). Jadi tiap keluarga rata-rata terdiri atas lima orang. Karena luas wilayah adalah 212,9 ha, kepadatan penduduk hanya 10,4 jiwa/ha atau 1.040 jiwa/km².

Penduduk perempuan adalah 1.123 jiwa dan penduduk laki-laki adalah 1.084 jiwa. Karena itu rasio jenis kelamin adalah 965,3.

Menurut umur, lebih dari separuh penduduk (59,08%) berada dalam kelompok produktif (15–64 tahun), sedangkan penduduk belum produktif (0–14 tahun) adalah 38,8% dan penduduk yang tidak lagi produktif (65 tahun ke atas) adalah 2,1%. Jika batas usia ini sesuai kenyataan, berarti angka ketergantungan adalah 67,3.

Tingkat pendidikan penduduk Kampung Gebangsari tergolong rendah, sebagaimana tercermin pada 78,8%

penduduk hanya tamatan SD ke bawah, tidak termasuk penduduk usia belum sekolah sebesar 13,1%. Jadi tamatan SMTP ke atas hanya 8,1% (Tabel IV. 2).

Dalam hal agama, 97,96% penduduk adalah pengahut Islam. Selebihnya terdiri atas penganut Katolik (1,99%) dan penganut Hindu (0,05%).

d. *Administrasi dan Pemerintahan*

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu Kampung Gebangsari adalah sebuah desa dalam Kecamatan Genuk, Kotamadya Semarang. Semula Kecamatan Genuk termasuk dalam wilayah Kabupaten Demak, tetapi sejak tahun 1976 menjadi bagian wilayah Kotamadya Semarang.

Di bidang pemerintahan telah ada struktur organisasi pemerintahan berdasarkan instruksi pemerintah daerah setempat, tetapi dalam kenyataan sehari-hari struktur organisasi pemerintahan pola lama masih berjalan. Dalam menjalankan pemerintahan sehari-hari kepala desa dibantu oleh carik, bekel, kebayan, kepetengan, dan medin. Carik bertugas mengurus administrasi kegiatan pemerintahan. Bekel adalah kepala dukuh, yaitu satuan administratif terkecil dalam kampung yang bertugas mengkoordinir kegiatan pemerintahan dan pembangunan dalam dukuhnya yang untuk selanjutnya bertanggungjawab pada kepala desa. Kebayan bertugas dalam bidang pembangunan, penerangan, sosial, pendidikan dan kebudayaan. Kepetengan bertugas dalam bidang keamanan dan ketertiban, dan medin bertugas di bidang keagamaan, kelahiran, kematian, dan perkawinan.

Selanjutnya dalam rangka menjaga kelancaran jalannya pemerintahan, tiap bulan sekali diadakan "rembug desa". Rapat ini biasanya dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat setempat, baik formal maupun nonformal.

3. Keadaan Ekonomi

a. *Matapencaharian*

Pola kehidupan ekonomi penduduk Kampung Gebangsari mengalami perubahan sejalan dengan menurunnya produktivitas tanah dan meningkatnya permintaan tenaga kasar di Kotamadya Semarang. Jika pada mulanya sebagian besar penduduk hidup di sektor pertanian (padi, kacang hijau, ketela, pisang, jambu, dan nangka), kini sudah sangat berkurang. Hal ini disebabkan rendahnya produktivitas, seperti 0,5 ton padi/ha.

Dalam pada itu pesatnya pembangunan di pusat kota banyak membutuhkan tenaga kerja, terutama tenaga kasar. Jenis lapangan kerja seperti ini sesuai dengan rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan sebagian besar penduduk Kampung Gebangsari. Oleh karena itu dewasa ini 82,6% penduduk yang bekerja adalah buruh (buruh bangunan, kuli pasar, kuli pelabuhan) dan jasa kasar (penjaga malam, tukang parkir, dan kenek kendaraan angkutan). Pertanian hanya dilakukan oleh 8,0% penduduk. Selebihnya adalah pedagang, pegawai negeri dan ABRI, pegawai swasta, dan pengrajin (Tabel IV. 4). Banyak ibu membantu menambah pendapatan dengan berjualan buah-buahan dan daun pisang hasil tanaman pekarangan.

b. *Pola Pembelanjaan*

Untuk kebutuhan sehari-hari, sebagian besar penduduk berbelanja di warung dekat rumah. Sejumlah sayur (seperti bayam, daun singkong, dan daun pepaya muda) dan ubi kayu umumnya dipenuhi dari hasil pekarangan dan kebun sendiri. Penduduk yang berbelanja kebutuhan sehari-hari ke pasar (Pasar Johar dan Dargo di pusat kota) hanya sedikit. Pedagang keliling tidak ada di Gebangsari.

Selanjutnya, barang-barang kebutuhan rumah tangga, alat hiburan dan pakian dibeli di pasar-pasar pusat kota. Biasanya pembelian jenis barang ini dilakukan menjelang Idul Fitri. Mereka tidak menyediakan pakaian-pakaian khusus, melainkan bersifat serbaguna.

c. *Pola Kebiasaan Makan Minum*

Makanan pokok penduduk Kampung Gebangsari adalah nasi, dan makan tiga kali dalam sehari. Selain disertai sayur, biasanya ditambah pula dengan tahu, tempe atau ikan asin sebagai lauk pauk. Buah-buahan, seperti pisang, mangga, nangka, dan jambu yang didapat di pekarangan sendiri sering mereka makan. Mereka juga mengenal makanan selingan, seperti pisang goreng, singkong, dan ubi goreng, tetapi tidak disajikan pada waktu khusus.

Penduduk yang bekerja di luar rumah, makan siang mereka lakukan di warung dekat tempat bekerja. Anak-anak dan penduduk yang tidak bekerja selalu makan di rumah masing-masing.

Minuman sehari-hari adalah air putih yang telah dimasak. Teh dan kopi hanya dihidangkan pada saat ada tamu atau sedang hajatan. Susu jarang sekali mereka minum.

d. *Kondisi Umum Taraf Hidup*

Matapencarian sebagai buruh sebagaimana dijelaskan di atas memberikan penghasilan yang kecil dan tidak tetap. Oleh karena itu perbelanjaan pun sangat sederhana, baik mengenai makanan maupun pakaian, apalagi alat rumah tangga dan alat hiburan. Selanjutnya, pendapatan yang kecil itu hanya memungkinkan mereka mendiami rumah yang masih berlantaikan tanah, berdinding bambu atau papan. Rumah yang berlantaikan tegel dan bertembok hanya sedikit. Jadi, taraf hidup penduduk Gebangsari masih tergolong rendah.

4. *Kondisi Fisik Kampung*

a. *Kondisi Jalan, Selokan, Sampah, Air Bersih, dan Udara*

Jalan Kampung yang panjangnya sekitar 7 km dengan lebar antara 2 – 6 meter masih berupa tanah yang berdebu pada musim kemarau dan lengket pada waktu hujan. Jalan beraspal hanyalah jalan propinsi sepanjang 1 km dan lebar 8 m di sebelah utara, dan jalan lain sepanjang 1,5 km dan lebar 4 m yang menghubungkan jalan pro-

pinsi itu dengan kompleks perumahan Genuk Indah di Selatan kampung. Jalan propinsi sekaligus merupakan batas antara Gebangsari dengan Desa Trimulyo.

Jalan di Kampung ini tidak mempunyai selokan, kecuali sepanjang jalan utama yang membujur dari utara ke selatan. Lebarnya sekitar 4 meter, kering pada musim kemarau dan tergenang pada musim hujan. Dalam pada itu air limbah rumah tangga dibuang begitu saja dan langsung terserap oleh tanah.

Seluruh rumah di Kampung Gebangsari tidak mempunyai tempat pembuangan sampah. Sampah buangan rumah tangga bersama daun-daun kering yang jatuh di halaman setiap sore dikumpulkan dan dibakar di halaman rumah. Cara ini menurut penduduk mempunyai keuntungan ganda, yaitu halaman menjadi bersih sekaligus mengurangi nyamuk.

Penyediaan air bersih merupakan salah satu masalah yang dihadapi penduduk Kampung Gebangsari sejak lama. Sumur penduduk sebanyak 65 berair asin sehingga hanya dapat digunakan untuk mandi dan cuci saja.

Sumber air bersih untuk minum dan masak adalah sebuah sumur artesis di ujung utara kampung, di tepi jalan raya Semarang-Kudus, yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda dulu. Letaknya cukup jauh dari konsentrasi pemukiman penduduk.

Udara di Kampung Gebangsari masih terasa nyaman. Pabrik dan kendaraan bermotor yang lewat sebagai penyebab polusi hanya sedikit. Tambahan lagi pohon rindang di pekarangan rumah dan kebun masih banyak.

b. *Kondisi Rumah dan Pekarangan*

Semua rumah di Kampung Gebangsari berbentuk tunggal. Bahan bangunan yang digunakan berasal dari daerah setempat. Kecuali kayu jati dan kayu rimba yang didatangkan dari luar. Belakangan ini semua rumah telah beratapkan genting, tetapi dulu beratapkan daun nipah ataupun ilalang.

Sementara itu, kebanyakan rumah masih berlantai tanah, berdinding papan dan bambu. Jarang sekali dijumpai rumah yang berlantai tegel atau semen, berdinding tembok atau setengah tembok. Ventilasi rumah umumnya hanya dua buah jendela di dinding bagian depan.

Bangunan rumah dan pekarangan relatif luas. Luas bangunan 40 m² sampai dengan lebih dari 75 m². Pekarangan rumah ditanami pohon buah-buahan dan tanaman pangan lainnya, kecuali beberapa yang ditelantarkan. Batas pekarangan adalah pagar hidup.

c. *Kondisi Tempat Berkumpul, Kegiatan Sosial dan Tempat Bermain Anak*

Berkumpul yang sifatnya santai dan tidak terencana sering diisi dengan ngobrol antara sesama warga, biasanya sore hari, di gardu jaga, perempatan gang, rumah warga, dan sumur artesis.

Berkumpul dengan tujuan melakukan kegiatan keagamaan dilakukan di mesjid dan surau yang masih menggunakan lampo pompa untuk penerangan. Waktu berkumpul di tempat ini dari pukul 18.00 – 20.00, yaitu menjelang sembahyang magrib sampai sesudah isya. Pada waktu-waktu yang lain mesjid dan surau lebih sepi karena sebagian penduduk sembahyang di tempat kerjanya. Menjelang puasa atau hari raya ada pula kebiasaan berziarah dan membersihkan kuburan sehingga terlihat sebagai tempat berkumpul juga. Rumah warga yang kebetulan mempunyai hajat atau tertimpa musibah jelas menjadi tempat berkumpul pula.

Selanjutnya kegiatan formal, seperti PKK, walaupun baru terbatas pada ibu-ibu pengurus perangkat desa saja, biasanya dilakukan di rumah kepala desa.

Tempat khusus bermain anak tidak terdapat di kampung ini. Namun demikian, karena masih luasnya pekarangan dan jalan menjadi tempat anak bermain. Tempat itu masih nyaman karena masih ditutupi oleh pohon yang rindang.

5. Kehidupan Sosial

a. *Pola Kehidupan Sosial*

Semua warga Kampung Gebangsari adalah orang Jawa serta hampir semuanya lahir dan dibesarkan di sini. Karena itu tidaklah mengherankan bila dalam menjalin hubungan sosialnya, sarana komunikasi yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa juga dipergunakan di tempat resmi setempat, seperti di kantor kelurahan, dan dalam berbagai pertemuan sosial, keagamaan, dan adat.

Hubungan sosial antara warga masyarakat cukup menyenangkan. Hampir semua responden (94,4%) menyatakan bahwa kelakuan dan tindakan warga masih sesuai dengan adat-istiadat setempat. Kaum remaja pun masih menghormati orang tua.

Tingkat kekenalan antarwarga makin rendah jika wilayah makin luas. Kebanyakan responden (83,3%) mengenal semua, sebagian kecil (11,1%) responden mengenal sebagian besar, dan hanya sebagian kecil responden mengenal sebagian kecil warga dalam lingkungan RT-nya. Proporsi ini berbalik jika diluaskan ke wilayah kampung.

Tolong-menolong muncul pada saat tetangga mempunyai hajat, seperti perkawinan, sunatan, dan upacara kelahiran, serta tetangga tertimpa musibah, seperti kematian. Tetangga dan kerabat yang mengetahui datang membantu baik dalam bentuk tenaga maupun benda, mulai dari persiapan sampai selesai.

Pendapatan yang rendah dan tidak tetap pada kebanyakan warga merupakan salah satu pendorong terjadinya hubungan tolong-menolong dalam bentuk pinjam-meminjam uang. Kerabat merupakan tumpuan pertama jika menyangkut uang untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan kerabat dan tetangga dekat berturut-turut menjadi sasaran jika menyangkut pemenuhan keperluan mendesak.

Gotong-royong, yakni tolong-menolong untuk kepentingan bersama tampak juga di Gebangsari. Contoh

yang menonjol adalah menjaga keamanan kampung secara bergilir, yang dikenal sebagai "siskamling".

Persaingan di antara warga, baik dalam memperoleh kekayaan atau jabatan. Hal-hal yang dianggap dapat menimbulkan keirian dijaui oleh sebagian besar responden (61,1%). Contohnya adalah tidak membanggakan suatu barang yang baru dimiliki.

Hubungan sosial yang menyenangkan tercermin pula pada penyelesaian konflik antarwarga secara kekeluargaan. Apalagi jika konflik itu bersumber pada masalah anak antartetangga. Dalam pada itu perkelahian masal antara anak-anak tidak pernah terjadi. Anak-anak yang berkelahi pun cepat berbaikan. Rupanya peranan tetangga mengenai anak sangat penting. Hampir semua responden (94,4%) bersenang hati bila para tetangga dapat menyampaikan kenakalan anaknya.

Dalam waktu luang, terutama pada sore dan malam hari, orang yang bertetangga sering mengobrol. Isi obrolan umumnya menyangkut pengalaman hidup masing-masing, bukan kekurangan orang lain.

b. *Pola Kepemimpinan Dalam Kampung*

Di kampung Gebangsari terdapat dua jenis kepemimpinan, yaitu formal dan nonformal. Pimpinan formal adalah orang-orang yang bekerja di kantor kelurahan yang sekarang berstatus pegawai negeri, serta ketua-ketua RT yang dipilih warga masyarakat dan tidak mendapat gaji. Mereka bekerja sesuai dengan cakupan tugas yang telah dipolakan secara resmi.

Selanjutnya yang dianggap pimpinan nonformal di Gebangsari adalah tokoh agama, sesepuh kampung, dan guru sekolah. Pengaruh mereka terasa pada kehidupan keagamaan, dan upacara adat. Selain bertindak sebagai pemimpin, mereka merupakan tempat bertanya dan meminta pertimbangan. Melalui peranan seperti ini, pemimpin nonformal membantu pemimpin formal.

Dalam kegiatan ekonomi pengaruh kedua pimpinan itu tidaklah nyata. Hal ini disebabkan kegiatan ekonomi

sebagian besar penduduk tidak di dalam lingkungan kampung sendiri, tetapi di pusat Kota Semarang.

c. *Pola Hubungan Sosial*

Walaupun Kampung Gebangsari termasuk dalam wilayah kota, hubungan sosial di antara warga masih belum banyak berubah dari kehidupan masyarakat pedesaan. Hubungan sosial masih menimbulkan rasa tenteram, sebagaimana tercermin pada hidupnya adat-istiadat setempat yang mengambilkan tindak-tanduk warga, dan diperkuat oleh ajaran agama yang dianutnya. Tolong-menolong dalam senang, apalagi dalam kesusahan, serta gotong-royong untuk kepentingan bersama mewarnai kehidupan sehari-hari.

6. **Pola Kehidupan Beragama**

a. *Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama*

Telah dinyatakan di muka bahwa sebagian besar (98,0%) penduduk Kampung Gebangsari adalah penganut agama Islam, dan selebihnya adalah penganut Katolik dan Hindu. Oleh karena itu, kehidupan keagamaan warga menunjukkan suasana Islam.

Sholat lima waktu yang merupakan ibadah pokok dalam ajaran Islam dilakukan oleh hampir semua remaja, tetapi hanya oleh separuh orang tua. Orang-orang tua, walaupun beragama Islam, banyak yang masih dipengaruhi oleh "Kejawen" (kepercayaan Jawa). C. Gertz mengkategorikannya sebagai "Abangan". Rupanya kaum remaja yang beragama Islam lebih mendalami pengetahuan tentang ajaran Islam dibanding dengan generasi tua.

Penduduk yang melakukan sembahyang sambil mengaji di masjid atau surau, kebanyakan adalah kaum remaja dan anak-anak. Sebaiknya kebanyakan orang tua bersembahyang di rumah, atau di tempat kerja. Pengunjung masjid bertambah, bahkan melimpah pada saat sembahyang Jum'at, Idul Adha, dan Idul Fitri. Sejumlah orang tua yang tidak atau jarang melakukan sembahyang

harian, sering ikut sembahyang Jum'at dan sembahyang pada hari raya.

Pada hari-hari tertentu, seperti Rajaban, Ruwahan, Nuzul Qur'an, Idul Fitri dan Idul Adha penduduk yang beragama Islam mengadakan selamatan, baik bersama-sama di masjid atau surau, maupun di rumah masing-masing. Warga Gebangsari juga melaksanakan upacara selamatan untuk kerabat yang meninggal, yaitu pada hari pertama, ketiga, ketujuh, ke-40, ke-100, dan ke-2000 hari kematian. Mereka menganggap selamatan ini sebagai amal ibadah keagamaan yang harus dilaksanakan. Beberapa penduduk yang tergolong santri tidak melaksanakannya karena menganggapnya bukan ajaran Islam yang murni.

Amalan yang biasa dilakukan warga juga adalah berdoa arwah para sanak keluarga khususnya, dan arwah umat Islam umumnya ketika menziarahi pekuburan. Kegiatan ini dilakukan menjelang Idul Fitri.

Dalam pembangunan dan pemeliharaan mesjid atau surau umat Islam di Kampung Gebangsari ikut menyumbang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Kemampuan yang terbatas dalam hal dana menyebabkan terbengkalainya pembangunan dan pemeliharaan rumah ibadah, walaupun sebagian biaya ditanggung oleh pemerintahan desa.

Penganut agama Katolik dan Hindu melaksanakan ibadah agamanya di pusat Kota Semarang. Tempat ibadah mereka tidak dibangun di kampung ini karena penganutnya amat sedikit.

b. Benda-benda Keagamaan

Benda-benda keagamaan adalah semua sarana fisik yang menjadi syarat syahnya pelaksanaan ibadah utama. dan sarana fisik lain yang berfungsi melancarkan pelaksanaan amalan lainnya. Benda keagamaan milik sesama adalah masjid dan surau serta segala perlengkapan yang ada di dalamnya. Di Kampung Gebangsari terdapat sebuah masjid yang pada saat penelitian ini dilakukan sedang dipugar. Menurut rencana pemugaran itu memerlukannya

biaya sekitar Rp. 5.000.000, tetapi sampai saat ini biaya yang telah masuk dan digunakan baru sekitar Rp. 3.500.000. Jumlah surau adalah lima buah. Kerangka dan dindingnya adalah kayu. Nilai tiap surau adalah sekitar Rp. 500.000,—.

Benda-benda keagamaan milik pribadi adalah kain sarung, kemeja, peci (kopiah), sejadah, dan tasbih untuk kaum pria, serta kain, rukuh, sejadah, dan tasbih untuk wanita. Nilai masing-masing perlengkapan itu sekitar Rp. 7.500. Tidak semua benda ini diwajibkan untuk melaksanakan ibadah pokok, yaitu sembahyang. Karena itu hanya 50% responden yang memilikinya secara lengkap.

c. *Keyakinan pada Makhluk Gaib*

Penduduk Kampung Gebangsari mempercayai dua jenis makhluk gaib, yaitu makhluk gaib menurut ajaran agama, dan makhluk gaib diluar ajaran agama (seperti penghuni tempat-tempat tertentu). Sebagian warga Gebangsari mempercayai dua tempat keramat yang ada di kampungnya, yaitu makam Kyai Sayang yang diduga adalah murid Sunan Kalijaga, dan telaga Gebanganom tempat sisa kapal armada Cina di bawah pimpinan Sam Po Kong. Agar Makhluk gaib penunggu tempat keramat itu tidak mengganggu, setiap dua kali setahun penduduk mengadakan selamatan yang disebut "nyadran". Upacara itu dilaksanakan pada bulan Suro (Muharam) dan Rajab (menurut kalender Jawa), disertai penyembelihan kambing, di bawah pimpinan pamong desa dan sesepuh kampung.

Upacara lain yang sifatnya individual dan masih ada kaitannya dengan makhluk halus penunggu suatu tempat dilaksanakan menjelang seseorang melangsungkan suatu hajatan. Si empunya hajat membuat sesaji yang terdiri atas "jajan pasar" (makanan anak-anak yang umumnya dijual di pasar) dan bunga yang dibungkus dengan daun. Kedua bahan itu ditaruh di persimpangan jalan, jembatan, dan kedua tempat keramat di atas.

d. *Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan*

Kepemimpinan berdasarkan keyakinan agama terutama Islam di Kampung Gebangsari dapat dilihat pada kepemimpinan dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan ajaran Islam orang tua laki-laki yang dibantu oleh orang tua perempuan sebagai pimpinan keluarga sudah merupakan amanat Tuhan, dan orang tua laki-laki (ayah) dalam kepemimpinannya harus dapat memberikan kesejahteraan lahir dan batin bagi keluarganya sesuai dengan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kalangan masyarakat orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama dan taat menjalankan ibadah dianggap sebagai pemimpin. Pada merekalah warga masyarakat meminta saran dan nasihat-nasihat dalam menjalani kehidupannya.

7. Keluarga

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal dan Besar Rumah Tangga*

Seluruh rumah responden berwujud rumah tunggal. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya adalah 25 – 30 meter. Walaupun sering banjir setiap musim hujan, semua rumah rapat ke tanah. Upaya menghindarinya, walaupun kurang berhasil adalah meninggikan tanah tapak rumah.

Sama dengan data populasi, data dari responden pun menunjukkan bahwa bangunan rumah dan pekarangannya relatif luas. Responden yang luas bangunan rumahnya 51–75 m² adalah 44,4%, dan masing-masing 27,8% untuk rumah dengan luas bangunan 40–50 m² dan lebih dari 75 m². Kesesuaian dengan populasi ini pun terlihat pada lebih dari separuh rumah responden (77,8%) berinding papan, bahkan 11,1% berinding gedeg, dan masing-masing seorang memiliki rumah berinding tembok dan setengah tembok. Kebanyakan rumah responden (66,7%) berlantai tanah, dan selebihnya berlantai ubin

(22,2%), serta semen (11,1%). Sebagian pemilik rumah berdingding papan meningkatkan mutu lantainya dengan semen atau ubin.

Kebanyakan rumah responden (88,9%) memiliki kamar mandi dan jamban sendiri, walaupun sederhana dan terletak di pekarangan. Responden yang lain menumpang pada tetangga.

Walaupun relatif luas, rumah lebih dari separuh (61,1%) responden terbagi atas tiga ruangan saja, yang fungsi utamanya masing-masing adalah ruang tamu, ruang tidur, dan dapur. Selanjutnya, rumah 27,8% responden memiliki lebih dari tiga ruangan, dan 11,1% lagi hanya dua ruangan. Batas yang selalu jelas pada semua rumah adalah ruang dapur. Rumah yang hanya memiliki sebuah ruang tidur, umumnya, menggandakan fungsi ruang tamu, bahkan juga dapurnya. Fungsi ganda ini terjadi karena besar rumah tangga responden rata-rata adalah 4,7 orang, dengan rentang dari 2–11 orang. Di antara ke-18 responden ada 3 orang yang disertai orang tuanya, atau mertuanya, atau menantunya.

Kursi tamu yang sederhana, bahkan beberapa masih terbuat dari bambu merupakan perabot rumah tangga yang ada di setiap rumah responden. Sebaiknya lemari pajangan, jam dinding, televisi, dan mesin jahit masih langka. Akan tetapi hampir semua responden memiliki sepeda yang digunakan sebagai alat transpor ke tempat kerja.

Walaupun di kota, hampir semua (94,4%) rumah responden menggunakan petromaks untuk penerangan, dan lainnya masih menggunakan lampu minyak tanah. Hal yang melegakan responden adalah mereka semua menem-
pati rumah milik sendiri.

b. *Matapencaharian dan Tingkat Pendapatan*

Usaha jasa dan buruh merupakan dua matapencaharian yang paling dilakukan oleh responden, masing-masing dengan proporsi 44,4%. Selebihnya, masing-masing dengan proporsi 5,6% adalah pedagang kecil dan petani.

Umumnya jenis pekerjaan ini sesuai dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Pendapatan responden perbulan dari matapencaharian itu bervariasi mulai dari di bawah Rp. 11.000 sampai dengan lebih dari Rp. 100.000. Namun proporsi yang terbesar (55,5%) adalah golongan berpendapatan Rp. 11.000–Rp.50.000, disusul oleh 16,8% sebagai golongan berpendapatan Rp.51.000–Rp.80.000, masing-masing 11,1% berbagai golongan berpenghasilan Rp.81.000–Rp.100.000, dan kurang dari Rp.11.000. Hanya seorang yang berpenghasilan di atas Rp.100.000/bulan.

c. *Biaya Hidup*

Lebih dari separuh responden (77,8%) menganggap bahwa penghasilannya sebulan tidak mencukupi keperluan keluarga secara wajar. Selebihnya (22,2%) menyatakan cukup dan lebih dari cukup. Proporsi responden yang menyatakan cukup atau lebih meningkat menjadi 66,7% bila penghasilan sebulan hanya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan makan saja, sedangkan yang menyatakan kurang turun menjadi 33,3%. Angka 33,3% ini menunjukkan betapa miskinnya warga yang bersangkutan. Salah satu cara yang mereka tempuh untuk menutupi keperluan makan ini adalah menggadaikan tenaganya.

Biaya keperluan pakaian bagi responden dan keluarganya tidaklah merupakan sesuatu yang memberatkan karena kebiasaan berpakaian seadanya. Pakaian khusus untuk sesuatu kegiatan tidak ada. Pembelian pakaian yang lebih dipentingkan hanya untuk anak, terutama pada saat menjelang Idul Fitri dan tahun ajaran baru. Biaya untuk rumah tinggal pun kurang mereka pentingkan, sebagaimana tercermin pada kondisinya yang sangat sederhana.

Pengeluaran yang cukup berat dirasakan responden selain kebutuhan makan adalah untuk kegiatan sosial, seperti sumbangan pada saat tetangga atau kenalan mengadakan hajatan atau tertimpa musibah, termasuk upacara yang mereka adakan sendiri karena besarnya pengaruh ke-

percayaan. Sungguhpun demikian, kegiatan sumbang-menyumbang seperti ini merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup sesuai dengan kebiasaan setempat.

d. *Stabilitas Hubungan Perkawinan*

Sebagian besar responden (88,9%) mengaku bahwa perkawinannya yang sekarang adalah tetap dengan pasangan pertama. Hanya ada dua responden atau 11,1% yang mengaku mengalami perkawinan kedua karena isteri pertama meninggal dan seorang lagi mengaku bercerai dengan isterinya yang pertama. Jadi proporsi cerai hidup hanya 5,6%, tetapi apakah berkaitan dengan kemiskinan tidak lengkap.

Data di atas mungkin dapat dianggap sebagai stabilnya hubungan perkawinan. Menurut responden, orang tua tidak lagi berperan besar dalam penentuan jodoh, tetapi lebih bergantung pada pasangan responden sendiri.

e. *Pola Hubungan Keluarga*

Seperti telah disinggung di depan, anggota rumah tangga responden adalah suami, isteri, dan anak-anak, dan pada sejumlah kecil responden disertai oleh orang tua, mertua, dan menantu. Suami/ayah adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap kesejahteraan keluarganya, yang terwujud dalam tugas pokoknya sebagai mencari nafkah. Tetapi karena pendapatan yang tidak mencukupi, sejumlah isteri bekerja untuk meningkatkan pendapatan suaminya.

Isteri yang tidak ikut bekerja mempunyai tugas utama mengasuh anak, terutama yang masih kecil. Isteri yang bekerja, pagi dan siang hari. (waktu bekerja) pengasuhan anak ditangani oleh orang tua dari isteri atau orang tua dari suami yang ikut bersamanya.

Bila terjadi sesuatu masalah yang berhubungan dengan anak seperti misalnya yang menyangkut pendidikan atau kenakalan, penyelesaian biasanya atas dasar musyawarah antara suami dan isteri. Tetapi adapula beberapa keluarga yang penyelesaiannya ditangani oleh suami atau isterinya sendiri.

f. Pendidikan Anak dan Peranan Tetangga

Umumnya para responden mengakui bahwa kemiskinannya sekarang ini antara lain disebabkan karena kurangnya pendidikan. Karena itu para responden mengharapkan agar pendidikan anak-anaknya dapat lebih baik daripadanya, setidaknya tidaknya memiliki ijazah sekolah dasar. Selain belajar di sekolah umum sebagian besar responden (88,9%) menginginkan anak-anaknya belajar agama, bahkan ada dua responden yang menganggap pendidikan agama lebih perlu daripada pendidikan umum. Walaupun demikian, semua anak responden usia sekolah sedang bersekolah. Di samping itu, beberapa keluarga menyelenggarakan pengajian untuk anak-anak pada sore hari.

Selain sekolah dan mengaji anak-anak juga membantu pekerjaan di rumah. Seperti misalnya mengambil air, mencari kayu dan membersihkan kandang. Dalam pada itu tidak ada yang membantu pekerjaan orang tua untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini disebabkan pekerjaan orang tua pada umumnya berat dan jauh tempatnya.

h. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan

Seluruh responden selalu mengikuti kegiatan RT atau kampung dalam berbagai hal, seperti gotong royong memperbaiki jalan, selokan, dan jembatan. Sebaliknya, Sebagian besar responden atau anggota keluarganya tidak mengikuti kegiatan perkumpulan, seperti PKK, arisan, dan olah raga. Perkumpulan-perkumpulan itu masih dalam taraf perintisan.

i. Prospek Kehidupan Di Masa Datang

Walaupun sebagian besar responden menyadari bahwa pekerjaannya sekarang ini berat dan rendah pendapatannya, mereka merasa puas dengan pekerjaan itu. Responden yang merasa tidak puas dengan pekerjaan yang sekarang dan ingin mencari pekerjaan lain bila memungkinkan ada sebanyak 22,2% (Tabel IV.8). Rasa puas terhadap pekerjaan yang sekarang didasari oleh kesadaran tentang keterbatasan baik pendidikan, keahlian dan permodalan yang ia miliki. Menurutnya untuk kembali ke

pola kehidupan agraris tampaknya tidak memungkinkan lagi. Lingkungan fisik terutama produktifitas tanahnya yang rendah merupakan penyebab utamanya. Dari segi lain perasaan puas tersebut dapat ditafsirkan sebagai sikap yang menyerah pada nasib (pasrah).

Dalam menghadapi masa depan sebagian besar responden mengharapkan peningkatan taraf hidup anak-anaknya dan dapat membantu keluarga. Untuk maksud itu lebih dari separuh responden (66,7%) (Tabel IV.9) menginginkan agar anak-anaknya dapat menjadi pegawai negeri dan atau mempunyai pekerjaan yang berpenghasilan tetap dan lebih baik lainnya.

8. Kesimpulan

Gebangsari tergolong kampung miskin di pinggiran kota. Kemiskinan itu terlihat dari rendahnya penghasilan rata-rata penduduknya. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh kasar dan pekerja tidak tetap lainnya di pusat kota. Untuk menambah penghasilan keluarga ibu-ibu rumah tangga membantu berjualan sayur hasil pekarangan di pasar-pasar pusat kota. Namun demikian kehidupan mereka tetap kekurangan.

Karena kedua orang tua sama-sama mencari nafkah. Pada siang hari anak-anak tinggal di rumah sendiri atau dengan nenek/kakek. Mereka baru bertemu dengan kedua orang tuanya pada sore dan malam hari. Walaupun demikian para orang tua tetap mengamati pendidikan anak-anaknya. Mereka berharap agar anak-anaknya dapat menanamkan pendidikannya biarpun hanya sampai sekolah dasar saja.

Bersamaan dengan itu berbagai suami isteri ternyata rukun. Cerai hidup jarang terjadi. Apakah hal disebabkan karena mereka merasa senasib dan sepenanggungan ataukah orang tua tidak berperan lagi dalam penentuan jodoh belum terungkap dalam penelitian ini.

Kemiskinan penduduk Gebangsari menimbulkan rasa kebersamaan dan keakraban yang kuat di antara warga. Jalan, selokan, jembatan, dan lain-lain yang rusak diperbaiki secara gotong royong. Untuk mengisi waktu luang pada sore dan

malam dipengaruhi oleh warga untuk berkumpul dan ngobrol bersama. Anak-anak bebas bermain dengan tetangganya. Dalam pada itu gosip jarang terjadi. Konflik antar tetangga yang disebabkan karena anak-anak cepat dapat diselesaikan.

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya penduduk Gebangsari mempunyai etos "kerja keras". Namun sayangnya etos tersebut tidak disertai dengan cara berfikir spekulatif. Hal ini ditandai dengan sikap menyerah (pasrah) dalam menghadapi masa depannya. Untuk itu mereka mengharapkan anak-anaknya dapat meningkatkan taraf hidup dan membantu kehidupan keluarganya. Bersamaan dengan itu rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain didasari oleh senioritas dan budi pekerti yang baik.

8. Kesimpulan

Gebangsari tergolong kampung miskin di pinggiran kota. Kemiskinan itu terlihat dari rendahnya penghasilan rata-rata penduduknya. Sebagian besar kepala keluarga bekerja sebagai buruh kasar dan bekerja tidak tetap lainnya di pusat kota. Untuk menambah penghasilan keluarga ibu-ibu rumah tangga membantu penjualan sayur hasil pekarangan di pasar-pasar pusat kota. Namun demikian kehidupan mereka tetap kekurangan.

Karena kedua orang tua sama-sama mencari nafkah. Pada siang hari anak-anak tinggal di rumah sendiri atau dengan nenek/kakek. Mereka baru bertemu dengan kedua orang tuanya pada sore dan malam hari. Walaupun demikian para orang tua tetap mengawasi pendidikan anak-anaknya. Mereka berharap agar anak-anaknya dapat menamatkan pendidikan hingga sampai sekolah dasar saja.

Bersamaan dengan itu berbagai suami isteri ternyata rukun. Ceraai hidup jarang terjadi. Apakah hal disebabkan karena mereka merasa senasib dan sepenanggungan ataukah orang tua tidak berperan lagi dalam penentuan jodoh belum terungkap dalam penelitian ini.

Kemiskinan penduduk Gebangsari menimbulkan rasa ke-
bersamaan dan keakraban yang kuat di antara warga. Jalan,
selokan, jembatan, dan lain-lain yang rusak dibaiki secara
gotong royong. Untuk mengisi waktu luang pada sore dan

PETA 2

KAMPUNG GEBANGSARI



0 1,1 2,2 3,3 km

KE KUDUS

DESA TRIMULYO

DESA MUKTIHARJO

RK II

RK I

DESA BANJARDEWA

DESA BANGETAYU

- = Jalan kereta api
- = Batas desa
- = Batas RK
- = Jalan raya
- = Jalan kampung
- = Kantor desa
- = Gardu jaga
- = Jembatan
- = Gedung SD
- = Gedung SMP

- = Masjid
- = Sumur artesis
- = Kuburan
- = Tegalan

Sumber : Kantor Desa Gebangsari

TABEL IV.1
PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN
DI DARATLASIMIN, 1981

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0 – 14	763	770	1.537	42,68
15 – 54	979	957	1.936	52,50
Lebih dari 55 tahun	112	102	214	5,82
Jumlah	1.858	1.829	3.687	100,00

Sumber : Kantor Desa Daratlasimin

TABEL IV. 2
PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN
DI DARATLASIMIN (1981) DAN GEBANGSARI (1982)

Tingkat Pendidikan	Daratlasimin		Gebangsari	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak sekolah	217	5,8	290	13,1
Belum sekolah	878	23,8	289	13,1
Tidak tamat SD/ sederajat	739	20,0	860	39,0
Tamat SD/ sederajat	1.286	34,8	590	26,7
Tamat SMTP/ sederajat	348	9,4	90	4,1
Tamat SMTA/ sederajat	203	5,5	80	3,6
Tamat Akademi/ sederajat	12	0,6	4	0,2
Tamat Perguruan Tinggi	4	0,1	4	0,2
Jumlah	3.687	100,0	2.207	100,0

Sumber : Kantor Desa Daratlasimin dan Desa Gebangsari

TABEL IV. 3
PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA DAN KEPERCAYAAN
DI DARATLASIMIN, 1981

Jenis Agama dan Penganut Kepercayaan	Jumlah	%
Islam	3.534	95,8
Kristen Protestan	80	2,3
Katholik	36	0,9
Budha	23	0,6
Kejawen	14	0,4
Jumlah	3.687	100,0

Sumber : Kantor Desa Daratlasimin

TABEL IV. 4
PENDUDUK YANG BEKERJA BERDASARKAN
MATAPENCAHARIAN DI DARATLASIMIN DAN GEBANGSARI
TAHUN 1982

Jenis Matapencaharian	Daratlasimin		Gebangsari	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Buruh	2.034	94,3	1.029	82,6
Petani	0	0,0	100	8,0
Pedagang	14	0,6	55	4,4
Pegawai negeri dan ABRI	77	4,5	52	4,2
Pengrajin	12	0,6	3	0,2
Pegawai swasta	0	0,0	7	0,6
Jumlah	2.142	100,0	1.246	100,0

Sumber : Kantor Desa Daratlasimin dan Gebangsari

TABEL IV. 5

**ANGGOTA RUMAH TANGGA RESPONDEN MENURUT
HUBUNGAN KEKERABATAN DI DARATLASIMIN
TAHUN 1982**

Jenis Anggota Keluarga	Jumlah (orang)
Suami dan isteri responden	36
Anak kandung	60
Bapak, ibu, mertua, dari responden	5
Kerabat lain	36
Menantu	4
Jumlah	141

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 6

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENDAPATAN
PERBULAN DI DARATLASIMIN, TAHUN 1982**

Jumlah Pendapatan Perbulan	Jumlah	%
Rp. 30.000 – Rp. 50.000	5	27,8
Rp. 51.000 – Rp. 70.000	5	27,8
Rp. 71.000 – Rp. 90.000	5	27,8
Lebih dari Rp. 90.000	3	16,6
Jumlah	18	100,0

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 7
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEINGINAN JENIS
PENDIDIKAN ANAK DI KAMPUNG GEBANGSARI
TAHUN 1982

Jenis Pendidikan Anak	Jumlah	%
Sekolah umum ditambah dengan pelajaran agama	16	88,9
Belajar agama saja tak perlu sekolah umum	2	11,1
Sekolah umum saja	0	0,0
Jumlah	18	100,0

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 8
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT
KEPUASAN PADA PEKERJAANNYA DI KAMPUNG
GEBANGSARI, TAHUN 1982

Tingkat Kepuasan	Jumlah	%
Puas	14	77,8
Kurang puas	4	22,2
Jumlah	18	100,0

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 9
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEINGINAN
PEKERJAAN ANAKNYA DI KAMPUNG
GEBANGSARI, TAHUN 1982

Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
Pegawai Negeri	12	66,7
Pegawai perusahaan swasta	5	27,7
Pengusaha	1	5,6
Jumlah	18	100,0

Sumber : Data Primer

TABEL IV. 8
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT
KEPUASAN PADA PEKERJAANNYA DI KAMPUNG
GEBANGSARI, TAHUN 1982

Tingkat Kepuasan	Jumlah	%
Puas	14	77,8
Kurang puas	4	22,2
Jumlah	18	100,0

Sumber : Data Primer

BAB V

KESIMPULAN

Sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan peningkatan status, Kota Semarang mengalami proses perkembangan yang kembar, yaitu perluasan wilayah ke arah luar dan pembenahan fasilitas dalam kota sendiri. Akan tetapi, laju pembenahan fasilitas itu tidak secepat dan samarata laju pertumbuhan penduduk. Akibatnya, di satu pihak muncul kompleks pemukiman yang fasilitasnya makin sempurna, dan di pihak lain muncul pemukiman yang fasilitasnya makin buruk. Kompleks pemukiman terakhir ini, umumnya muncul di kawasan yang peruntukannya tidak jelas. Pemukiman inilah yang digolongkan sebagai kampung miskin. Sasaran penelitian ini adalah dua kampung miskin, masing-masing berada di pusat dan di pinggir kota.

Penduduk kedua kampung miskin yang diteliti, umumnya bekerja sebagai buruh dan pekerja kasar lainnya di pusat kota. Jenis pekerjaannya itu merupakan jawaban terhadap rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang mereka miliki. Selanjutnya karena jenis pekerjaannya itu pula pendapatan mereka rata-rata rendah. Hanya saja penduduk pusat kota lebih beruntung karena ongkos perjalanan ke dan dari tempat kerja relatif lebih kecil dibanding dengan penduduk pinggiran kota. Untuk menambah pendapatan keluarga, ibu rumah tangga warga pinggiran kota menanamkan pekarangan dan menjualnya ke pasar pusat kota.

Kemiskinan masyarakat kedua kampung yang bersangkutan membentuk rasa kebersamaan dan kesetiakawanan yang tinggi. Segala urusan yang menyangkut kepentingan bersama dilakukan secara gotong-royong. Akibat sampingan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan itu adalah tingginya frekuensi keikutsertaan warga dalam kegiatan upacara tradisional bersama dan memerlukan pengeluaran yang kadang-kadang di luar kemampuan.

Dalam hal agama dan kepercayaan, masyarakat kampung miskin Kota Semarang sedang mengalami masa transisi. Penduduk, terutama kaum muda tampak lebih mendalami ajaran Islam dibanding dengan "Kejawen" yang dahulu banyak dinamit. Bersamaan dengan itu sebagian penduduk, terutama kaum tua masih percaya pada kekuatan gaib di luar ajaran agama. Mereka mengeramatkan tempat-tempat yang dianggapnya dihuni oleh makhluk halus.

Hubungan perkawinan pada masyarakat kampung miskin di Kota Semarang termasuk stabil. Namun demikian angka perceraian tampak lebih tinggi di pusat daripada di pinggir kota. Penelitian ini belum mengungkapkan hubungan antara stabilitas perkawinan dengan kemiskinan yang mewarnai hidupnya.

Corak keluarga di kampung miskin Kota Semarang, umumnya, adalah keluarga inti, walaupun proporsi keluarga luas di kampung pinggiran kota lebih besar. Di kedua kampung Ayah atau suami adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga. Walaupun demikian kebijaksanaan yang menyangkut keluarga merupakan hasil musyawarah antara suami dan isteri.

Dalam menghadapi masa depan, masyarakat di kampung miskin telah merasa senang dengan pekerjaannya sekarang. Apakah rasa senang itu sendiri merupakan manifestasi dari rasa pasrah diri terhadap kenyataan yang ia hadapi, ataukah keinsyafan atas rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang ia miliki sehingga ia harus menerima jenis pekerjaannya yang sekarang itu belum terungkap dalam penelitian ini. Tetapi yang jelas, mereka mempunyai etos "kerja keras" dalam meningkatkan taraf hidup.

Dalam pada itu para orang tua mengharapkan agar anaknya kelak dapat meningkatkan taraf hidupnya dan dapat membantu keluarga. Tetapi tampaknya keinginan ini berada di luar jangkauan karena kemampuan mereka menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari Sekolah Dasar sangat terbatas.

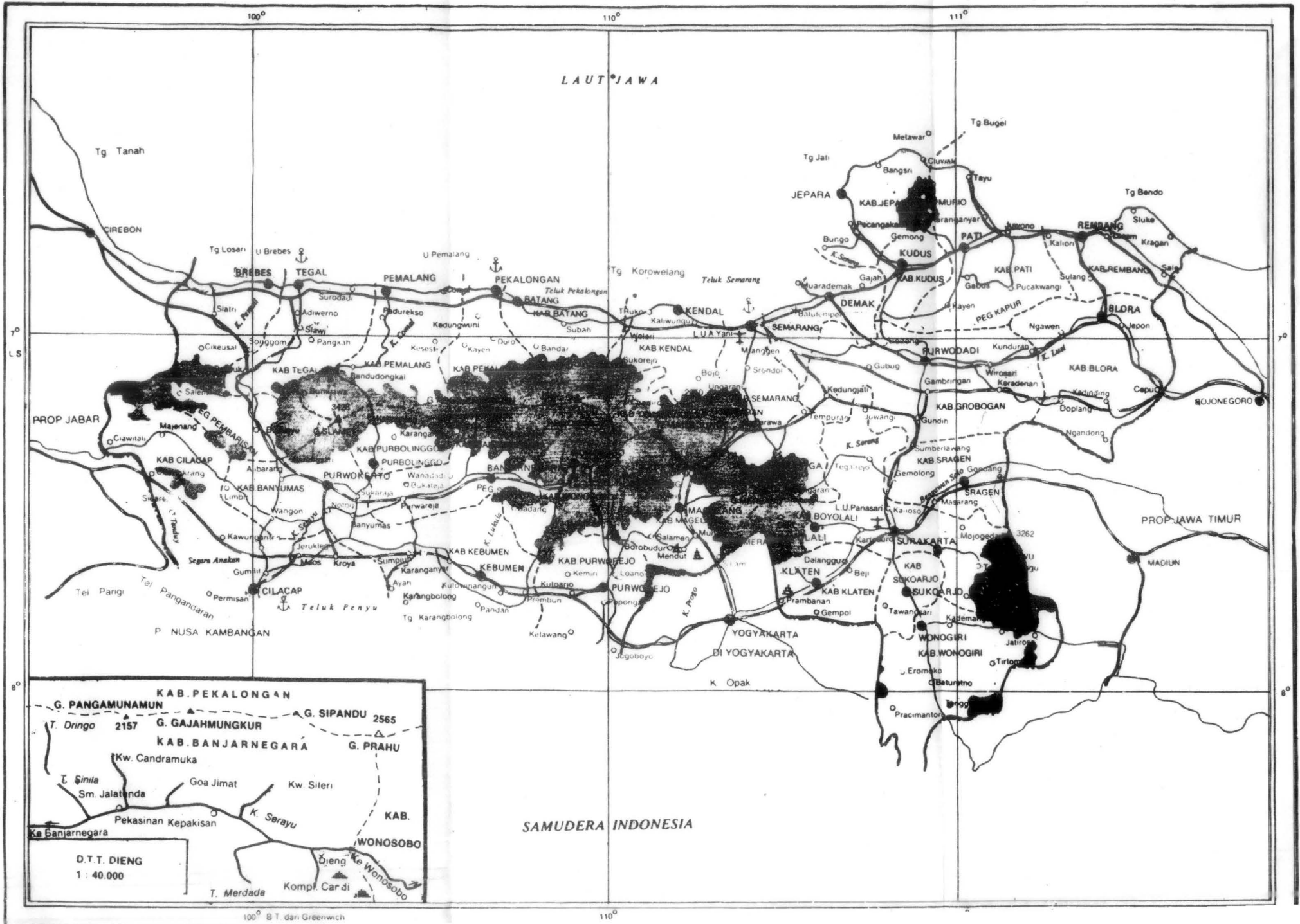
Program pembangunan dijemakan pemerintah, baik fisik maupun nonfisik diterima baik oleh masyarakat kampung miskin. Akan tetapi, keterlibatan masyarakat pinggiran kota dalam mengikuti organisasi sosial lebih pasif dibandingkan dengan masyarakat di pusat kota. Peranan pimpinan nonformal dalam keberhasilan program pembangunan di kampung miskin sangat menonjol.

Atas dasar uraian di atas, ciri-ciri kebudayaan kemiskinan menurut Oscar Lewis yang ia temukan di perkampungan miskin orang Negro di Amerika belum jelas terlihat pada perkampungan miskin di Kota Semarang. Penelitian lebih lanjut mungkin akan mempertegas temuan-temuan yang lebih pasti.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bintoro Tjokroamidjojo, *Perencanaan Pembangunan* , P.T. Gunung Agung, Jakarta, 1979
2. Bemmelen, R.W. Van, *De Geologische Geshiedenis Van Indonesia* N.V. Vitgeverij W.P. Van Stockum & Zoon, Den Haag, 1952.
3. Constantina, *Sosial-Ekonomis Kanak-kanak dan Adolosen di Kota dan Kampung Miskin Negara Sedang Berkembang*, Prisma No. : 5, Oktober 1973, LP3ES.
4. Daldjoeni, N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*, Penerbit Alumni, Bandung, 1978.
5. Gunnar Myrdal, *Bangsa-bangsa Kaya dan Miskin*. P.T. Gramedia, Jakarta, 1980.
6. Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*. Naskah disampaikan Pada Penataran Dosen-dosen Ilmu Budaya Dasar, se Indonesia Tengah, Tawangmangu, 1982
7. Lewis, Oscar. *The Culture of Poverty*. Dalam Antropological Essays, New York, Random House, halaman 67–80.
8. Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers, *Golongan Miskin di Jakarta*, Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia (PPSM) YTKI/FES.
9. Pannoek Gustav F, *Penduduk Miskin di Jakarta*, Prisma LP3ES, No. 1 Pebruari 1980.
10. Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, Makalah Dalam Seminar Manusia Dalam Keresasian Lingkungan, Jakarta, Pebruari 1980
11. Panitya Perumus Alternatif Hari Jadi Kota Semarang, *Risalah Alternatif Hari Jadi Kota Semarang*, 1978
12. Pemda Dati II Semarang, *Klasifikasi Pengembangan Dengan Kota-madya Daerah Tingkat II Semarang*, 1980/1981
13., *Kotamadya Dati II Semarang Dalam Angka 1974–1977*, 1980.
14., *Rencana Kota Semarang 1975–2000*, Buku I, Kompilasi Data B, Lokal Semarang

15. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, *Semarang Masa Lalu, Lasa Sekarang dan Masa Mendatang*, 1979
16., *Sejarah Kota Semarang*, 1979
17. Sayogya, *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minuman Pangan*, Laporan Seminar Nasional (HIPIIS) Periode 1975-1977 di Menado
18., *Golongan Miskin dan Partisipasi Dalam Pembangunan Desa*, Prisma No. 3 Maret 1977, LP3ES, halaman 10-17
19. Soedaryo, *Pengaruh Pertambahan Penduduk Terhadap Problema Perumahan di Semarang*, FKIS-IKIP Semarang, 1967
20. Sumitro Djojohadikusumo, *Ekonomi Pembangunan*, PT Pembangunan, Jakarta, 1957
21. Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II, *Program Kerja Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Semarang*, Esti Krida Warsa III, Tahun Anggaran 1981/1982
22. Yayasan Sosial Sunan Pandanarang Semarang, *Ki Pandanarang Pendiri Kota Semarang*, 1979

PROPINSI JAWA TENGAH

Tidak diperdagangkan untuk umum